

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL – QUR’AN
SURAT AL – BAQARAH AYAT 261 - 267**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

FIRLY MAULANA SANI
NIM: 093111047

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firly Maulana Sani

NIM : 093111047

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“ Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al – Qur’an Surat
Al – Baqarah Ayat 261 – 267 ”**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Maret 2016



embuat Pernyataan

Firly Maulana Sani

NIM : 093111047



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang

Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan :

Judul : **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al
Qur'an Surat al – Baqarah Ayat 261 - 267**

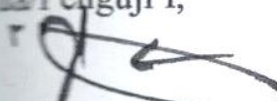
Penulis : **Firly Maulana Sani**
NIM : 093111047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.


Semarang, 7 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

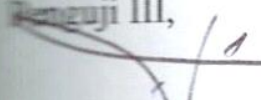
Ketua/Penguji I,


Drs. Mustopa, M.Ag
NIP.19660314 200501

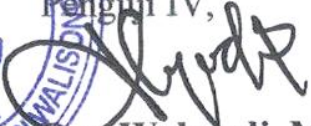
Sekretaris/Penguji II,


Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP.19710926 199803 2 002

Penguji III,


Dr. H. Suja'i, M.Ag
NIP.19700503 199603 1 003

Penguji IV,


Drs. Wahyudi, M.Pd
NIP.19680314 199503 1 001

Pembimbing I,


Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 19690813 199603 1 003

Pembimbing II,


Ridwan, M. Ag
NIP: 19630106 199703 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 30 Maret 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

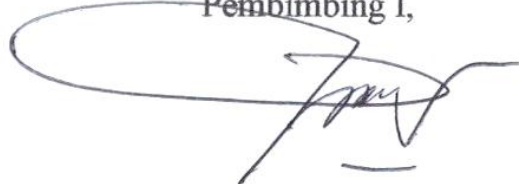
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267**
Nama : **Firly Maulana Sani**
NIM : 093111047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Muslih, M.A.

NIP: 19690813 199603 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 28 Maret 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-
Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267**
Nama : **Firly Maulana Sani**
NIM : **093111047**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Ridwan, M. Ag
NIP: 19630106 199703 1 001

ABSTRAK

Judul : **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al –
Qur'an Surat Al – Baqarah Ayat 261 - 267**
Penyusun : Firly Maulana Sani
NIM : 093111047

Skripsi ini membahas tentang studi analisis mengenai nilai – nilai pendidikan karakter dalam Al – Qur'an Surat Al – Baqarah ayat 261 – 267. Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah dari ayat 261 hingga 267, menunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan yang diantaranya adalah berinfak dengan tulus, tidak menyakiti hati penerima baik menyakiti dengan ucapan ataupun perbuatan, mengucapkan ucapan yang baik lebih utama daripada bersedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan hati penerima, mengajak dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dan umat Islam yang beriman agar tidak membatalkan dan menghapus pahala infak dengan menyebut-nyebut pemberian untuk tujuan pamer atau menyakiti hati si penerima, memberikan sedekah dan infak dengan hasil terbaik dari apa yang kita usahakan baik dari hasil kerja usaha, pertanian, perikanan, perkebunan, pertanian dan hasil bumi lainnya yang telah Allah anugrahkan kepada kita, dan mengingatkan bagaimana meruginya siapa yang mempunyai harta tapi tidak menafkahnannya sesuai dengan tuntunan agama. Ada beberapa nilai pendidikan karakter pada kajian dalam skripsi ini, yaitu : karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan.

Permasalahan tersebut dibahas dengan melalui studi analisis data dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dan menggunakan menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah: Perumpamaan orang yang menginfakkan harta bendanya di jalan Allah dengan ikhlas akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, tumbuh dan berkembang di sisi Allah seperti tumbuhnya tanaman dari satu biji atau benih yang menghasilkan 700 buah, sedangkan yang bersedekah diiringi dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan penerima, tidak mendapat pahala apapun seperti tanah di atas batu yang licin akan lenyap ditimpa hujan lebat. Sedangkan pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267, diantaranya yaitu religius ,peduli sosial dan bersahabat / komunikatif.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au
أَيُّ = ai

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Penyusunan skripsi adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo.

Karya ini tidak mungkin terselesaikan tanpa campur tangan pihak – pihak tertentu, baik bersifat moral maupun materi. Oleh karena itu, dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari awal hingga terwujudnya skripsi ini. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Mustopa, M.Ag dan Hj. Nur Asiyah, S.Ag., M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Muslih, M.A. dan Ridwan, M. Ag yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi.
4. Ahmad Muthohar, M.Ag selaku Wali studi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi
5. Bapak dan Ibu Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ayahanda Nurudin Hudi, B.E dan Ibunda Titi Budi Nurani, S.Pd. Kn yang telah berkorban, memberikan dukungan moral dan materi sehingga penyusun bisa menyelesaikan studi.
7. Istriku tercinta Alvia Anindyawati, S.Pd.I dan putri kami yang cantik dan menggemaskan Alya Raline Mutiara Sani yang telah memberikan dukungan moral dan semangat untuk menyelesaikan studi dan skripsi
8. Adik saya Nanda Firdaus Adninda yang memberikan dukungan semangat dan semoga lulus tepat waktu

9. Bapak Jarwoto dan Ibu Sunarni, bapak ibu mertua yang juga telah mendorong semangat untuk menyelesaikan studi

Penulis merasa tidak mampu memberikan balasan apapun atas semua bantuan yang telah diberikan, akan tetapi penulis yakin bahwa balasan dari Allah lebih berharga dari apapun.

Semarang, 30 Maret 2016
Penyusun

Firly Maulana Sani
NIM. 093111047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	14
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	19
C. Strategi Pendidikan Karakter.....	26
D. Faktor-faktor Terbentuknya Karakter.....	29
E. Pendidikan Karakter Berbasis Agama.....	36
F. Ruang Lingkup Karakter Pendidikan.....	47
BAB III : DESKRIPSI SURAT AL-BAQARAH	
AYAT 261-267	
A. Teks dan Terjemahan Surat Al-Baqarah	
Ayat 261-267	52
B. <i>Mufradat</i>	56
C. Asbabunnuzul.....	59
D. Munasabah.....	61
E. Kandungan dan Isi Surat Al-Baqarah Ayat	
261-267	65
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN	
KARAKTER DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-	
BAQARAH AYAT 261-267	
A. Karakter Terkait Tuhan Yang Maha Esa.....	101
B. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri.....	110
C. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia.....	114
D. Karakter Peduli Sosial.....	122
E. Hukum Syara’ Sedekah.....	125
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	131
C. Penutup.....	132

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup

ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami, akan dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.¹

Dalam kehidupan bangsa yang penduduknya besar dan sarat masalah sungguh sangat diperlukan usaha membangun karakter yang utama. Jika dalam kehidupan saat ini masih terdapat masalah, maka akar masalahnya terletak pada karakter manusia. Sebagian masyarakat, bergaya hidup hedonis dan ajimumpung, manakala ditelusuri secara mendalam maka sumber penyakitnya terletak pada mentalitas atau karakter manusia. Manusia yang gampang tergoda harta, ingin hidup mewah dan sukses yang ditempuh dengan cara cepat dan menggunakan cara-cara yang tidak wajar. Di sinilah pentingnya benteng akhlak, moral, kepribadian, atau karakter. Apapun godaan atau tantangan yang menghadang jika karakter manusia kuat dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama, maka Insya Allah tidak akan menjatuhkan diri pada perilaku-perilaku yang melampaui batas.

Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10)

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.73.

Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.²

Umat Islam Indonesia menduduki mayoritas dalam jumlah penduduk, berarti mayoritas penduduk negeri ini semestinya dapat menyerap dan mewujudkan akhlak yang mulia, sehingga terbangun pula karakter bangsa yang utama berdasarkan ajaran dan ketentuan agama Islam. Kini dunia berada dalam kehidupan yang sarat pertarungan bahkan pertarungan. Hal-hal baik berbarengan dengan hal-hal buruk secara terbuka. Hal yang haq berlomba dengan yang bathil di segala ranah kehidupan. Banyak hal yang pantas harus bersaing dengan hal-hal yang tidak pantas. Kadang hal baik, benar, dan pantas harus berbaur dengan yang buruk, batil, dan tidak pantas. Kebaikan dan kemungkaran seolah sedang memperebutkan hegemoni dengan filosofi dan logikanya sendiri-sendiri. Dalam situasi kehidupan yang seperti ini terjadi kegalauan nilai dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan moral atau perilaku manusia atau masyarakat. Kegalauan nilai itu terjadi karena semakin banyak wilayah abu-abu dalam kehidupan, bahkan yang abu-abu itu sengaja dikacaukan oleh sistem demi

² Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 47

melanggengkan kepentingan, sehingga semakin membingungkan manusia dalam menyikapinya.³

Kemajuan yang spektakuler dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, pemikiran, dan hal-hal yang bersifat fisik, harus dibayar mahal dengan kemerosotan atau krisis terhadap pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Francois Fukuyama menyebut gejala penyakit manusia modern sebagai *social description*, kekacauan sosial dalam banyak hal penting. Manusia semakin pintar, tetapi juga memintari orang, sehingga kepintarannya dipakai untuk merusak kehidupan, merusak alam, merusak kelangsungan hidupnya sendiri. Manusia modern menjadi angkuh dengan dirinya sendiri, yang kemudian terjebak pada lingkaran setan kebuntuan hidup bagaikan musafir yang tidak tahu arah perjalanan. Alvin Toffler menyebut gejala kehilangan arah itu dengan *future shock*, kejutan masa depan akibat mengalami tekanan perubahan yang luar biasa dahsyat, sehingga kehilangan arah dalam perjalanan hidupnya.⁴

Sebagai manusia, kita hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong satu sama lain kepada yang membutuhkan. Menolong bisa berupa tenaga dan harta. Dalam membantu berupa harta, untuk umat Islam biasa disebut sedekah atau infak. Akan tetapi pengetahuan dan pemahaman sebagian besar umat Islam tentang hakikat sedekah atau infak masih kurang. Ternyata berharap balasan dari sesama manusia masih ada.

³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), hlm. 24

⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm. 25-26

Saling membantu atau bersedekah memang baik untuk membantu kelangsungan hidup masyarakat terutama kaum yang tidak mampu. Akan tetapi, jika bersedekah masih berharap balasan pada manusia, inilah yang menjadikan masalah umat Islam dalam pemahaman Al-Qur'an dan hadits sesuai ajaran Rasulullah SAW. Masalah pemahaman yang kurang tentang bersedekah sejak masa pendidikan kecil, atau memang karena silau akan harta, sehingga balasan yang dijanjikan Allah di akhirat diabaikan, atau memang tidak mengetahui sama sekali hakikat balasan sedekah dari Allah SWT. Apakah mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter tentang keikhlasan, kerelaan dan religius, atau belum mengetahui tentang balasan keikhlasan dari Allah SWT ? Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjelaskan hakikat balasan memberi atau sedekah sebagai salah satu ajaran Islam kepada peserta didik pada khususnya sebagai pembekalan dalam menghadapi realita di masa sekarang dan masa depan mereka serta untuk masyarakat atau umat Islam pada umumnya melalui pemahaman dari kitab tuntunan umat Islam yakni Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 261-267 dan penjelasan dari hadits Rasulullah Muhammad SAW.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penulis akan kemukakan rumusan masalah yaitu :

1. Apa kandungan Q.S. al-Baqarah ayat 261-267?
2. Nilai – nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah 261-267?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kandungan Q.S. al-Baqarah ayat 261-267
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261-267.

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan bertambahnya keyakinan terhadap balasan yang akan Allah berikan kepada mereka yang mengharap balasan hanya kepada Allah semata.
2. Menjadi sumbangan pemikiran kepada mereka yang membutuhkannya.
3. Menambah wawasan penulis tentang pendidikan dalam Q.S. al Baqarah ayat 261-267 yang bisa dijadikan salah satu bahan ajar nilai pendidikan karakter.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian naskah tidak hanya dilakukan oleh penyusun seperti hal yang akan dikaji. Penelitian naskah yang cenderung menggunakan metode deskriptif sering menggunakan sumber buku, laporan, makalah, artikel sebagai sumber primer atau sekunder. Pengkajian atau analisa sebuah novel maupun buku sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa sebelumnya. Ada yang mengkaji tentang nilai-nilai dalam sebuah novel, mengkaji tentang biografi seorang tokoh terkenal, nilai pendidikan, kajian tafsir dan lain sebagainya.

Beberapa buah karya yang telah membahas mengenai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

1. M. Sofyan al-Nashr dalam skripsinya *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (yang oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan ketinggalan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.⁵
2. Junardi dalam skripsinya *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, menunjukkan bahwa: Surat Ash-Shaff ayat 2-3 dalam penjelasannya adalah mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain. Pendidikan karakter di sini pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan berakhlaq *al-karimah* yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam

⁵ M.Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal, budaya dan adat istiadat sekaligus menjadi warga negara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.⁶

Berbeda dari peneliti sebelumnya, penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji pada Al-Qur'an surat al-Baqarah dari ayat 261 hingga 267, menunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan yang diantaranya adalah berinfaq dengan tulus, tidak menyakiti hati penerima baik menyakiti dengan ucapan ataupun perbuatan, mengucapkan ucapan yang baik lebih utama daripada bersedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan hati penerima, mengajak dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dan umat Islam yang beriman agar tidak membatalkan dan menghapus pahala infaq dengan menyebut-nyebut pemberian untuk tujuan pamer atau menyakiti hati si penerima, memberikan sedekah dan infak dengan hasil terbaik dari apa yang kita usahakan baik dari hasil kerja usaha, pertanian, perikanan, perkebunan, pertanian dan hasil bumi lainnya yang telah Allah anugrahkan kepada kita, dan mengingatkan

⁶ Junardi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011)

bagaimana meruginya siapa yang mempunyai harta tapi tidak menafkahnnya sesuai dengan tuntunan agama.

Ada beberapa nilai pendidikan karakter pada kajian dalam skripsi ini, yaitu : karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan.

Pendidikan karakter pada kajian ini hakikatnya ingin membentuk karakter individu yang beragama dan tulus ikhlas dalam membantu sesama makhluk-Nya dengan mengharap ridha dan balasan dari Allah Swt semata. Religius disini terpusat pada keimanan dan keyakinan akan apa yang telah janjikan Allah dengan balasan 700 kali lipat serta keterhindaran dari rasa takut dan sedih. Dengan pemaham dan penjelasan yang benar tentang Q.S al-Baqarah ayat 261-267, akan menanamkan keyakinan dan ketulusan pada proses pembentukan karakter yang berdasarkan ajaran agama Islam.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini penyusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)⁷, yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan- bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999), Jilid I, hlm. 9.

Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Metode yang diterapkan adalah:

a. Metode pengumpulan data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan.⁸ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu :

- 1) Sumber Pokok/Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, sumber pokok yang diambil adalah Tafsir Al-Maragi Juz III, Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1, Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3.
- 2) Sumber Sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah maupun laporan-laporan yang terkait dengan tema. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.⁹ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 261-267.

⁸ Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), cet. I, hlm. 15.

⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998) , hlm.91

- 3) Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Adapun yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.¹⁰

b. Metode analisa data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penyusun menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- 1) Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- 2) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- 3) Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.

¹⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm.91

Sebagai sandarannya, mufasir mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ungkapan ungkapan Arab pra Islam, kisah *isra'iliyat* dan ijtihad mufasir sendiri.¹¹

¹¹ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), cet. I, hlm.42.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari diksi “*charassein*” yang berarti (*to inscribe / to engrave*) memahat atau mengukir , seperti orang yang melukis kertas, memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang¹². Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda.¹³ Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.¹⁴

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari ‘tabiat’ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi,

¹² Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, hlm. 63-64

¹³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), cet. kesembilan , hlm. 444

melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.¹⁵

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.¹⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

¹⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), hlm. 10

¹⁶ Undang-Undang Sisdiknas, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm. 2-3

¹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 2

kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen / *stakeholders* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.¹⁸

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.¹⁹

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.²⁰

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "*al-akhlak al-karimah*" akhlak yang mulia sebagai lawan dari "*akhlak al-Syuu*" akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah "budi pekerti". Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "*Min Akhlak al-Nabiy*", ialah "azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm 14.

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

²⁰ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, hlm. 64

keburukan ”. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.²¹



Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam/68 : 4)²²

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi

²¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm. 13.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Mahkota Surabaya, 1989), hlm. 960.

²³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), juz III, hlm.56.

kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.²⁴

Dari pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁵

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan

²⁴ H. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 208

²⁵ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, hlm. 45

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁶

Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu:

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.²⁷

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam,

²⁶ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, hlm. 47

²⁷ Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

Rasulullah Muhammad Saw dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Broocks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan, begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan disertai dengan karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.²⁸

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Adapun tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Attas lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30

dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil 'ardh*).²⁹

Pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An'am :162)³⁰.

Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan karakter seorang Muslim yang benar.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam didasarkan pada sistem nilai istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai ini berbentuk keyakinan kepada Allah Swt serta kepatuhan dan penyerahan diri kepada segala perintah-Nya, sebagaimana dipraktikkan Rasulullah Saw. Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan yang benar memiliki landasan iman, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia memimpin manusia ke arah menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang saleh.³¹

²⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 47

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 216.

³¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 17.

Jika tujuan ini dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah pendidikan dalam Islam akan melahirkan *ulil albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu melakukan dzikir dan *tafakur* atas keagungan Allah Swt. Bagi *ulil albab*, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya, sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³²

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak pada landasan ideologis Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama, yang menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya. Ini berarti bahwa seluruh gerak kehidupan bangsa Indonesia, dan seluruh aspek kegiatan dalam segala bidangnya harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Dasar “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini juga sekaligus menegaskan bahwa negara Indonesia bukanlah negara atheis yang menjauhkan nilai-nilai

³² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2-3

ketuhanan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, juga bukan negara sekuler yang memisahkan urusan kenegaraan dan kemasyarakatan dari urusan keagamaan, tetapi justru nilai-nilai keagamaan harus mewarnai berbagai aspek kehidupan di negara ini. Hal ini karena secara faktual manusia/masyarakat Indonesia selalu menyatakan dirinya beragama.

Dalam perspektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi yang seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.

Deskripsi tujuan pendidikan nasional dalam perspektif Islam di atas selaras dengan visi Kemendiknas 2025 pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yaitu menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.³³

³³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, hlm. 3-4

Pendidikan karakter berfungsi :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁴

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³⁵

Jadi tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral., Yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup dan tata cara yang ada dalam Al-Qur'an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

³⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*. Hlm 17.

³⁵ Undang-Undang Sisdiknas, hlm.6

C. Strategi Pendidikan Karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus terwujud dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah, yaitu :

1. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya:
 - a) Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan;
 - b) Diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan;
 - c) Seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya :

1. *Moral Knowing/ Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa-siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2. *Moral Loving/ Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini...”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh. Melalui tahapan ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.³⁶

D. Faktor-Faktor Terbentuknya Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni : *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Hal ini berarti pendidikan Islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan,

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 111-113

dan proses pendidikan merupakan fasilitasi agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi tersebut dalam dirinya lalu mengembangkannya.³⁷

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*, maka bisa digarisbawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

Kedua, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup tanpa tergeser oleh godaan-godaan sementara yang hilir mudik dari pengaruh-pengaruh informasi dan budaya asing.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah

³⁷ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 43

lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.

Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.³⁸

Dalam proses pembentukan karakter, terdapat tiga basis yang memegang peranan penting, yaitu :

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, dan lain sebagainya yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Misal, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan

³⁸ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 44-45

tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam konteks ini memiliki karakter yang khas. Kekhasan yang dimaksud bukan sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting adalah perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam totalitas kehidupan madrasa. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur yang meliputi: perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; kehidupan moral yang berkatualisasi; dan manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat. Dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Secara teoritis maupun filosofis, pendidikan adalah milik masyarakat. tidak dapat dibayangkan bila suatu masyarakat tanpa pendidikan dan selanjutnya suatu praksis pendidikan tanpa budaya. Apabila masyarakat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan untuk kelangsungan hidup masyarakat tersebut, maka isi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan yang sebagai milik masyarakat.

Selain itu pendidikan berbasis komunitas adalah sesuai dengan misi pembangunan dewasa ini. Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikannya, maka pendidikan tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan. Dengan demikian

lembaga-lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan nilai-nilai masyarakat Indonesia baru dapat memenuhi fungsinya.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara stimultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan hanya akan bersifat parsial, inkonsisten, dan tidak efektif.³⁹

Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categories* yang dikutip Ibnu Miskawih, mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, hal itu bersifat tidak pasti. Ia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian di antara mereka tanggap dan segera menerimanya dan sebagian yang lain juga tanggap, tetapi tidak menerimanya. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, Ibnu Miskawih membuat silogisme sebagai berikut.

Setiap karakter dapat berubah. Apa pun yang bisa berubah itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Dengan demikian, tidak ada

³⁹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 46-48

karakter yang alami. Kedua premis itu betul dan konklusi silogismenya pun dapat diterima. Sementara pembenaran premis pertama, yaitu bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah, sudah diuraikan. Jelaslah dari observasi actual di mana bukti yang didapatkan perlu adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, dan pengaruh pendidikan pada remaja dan anak-anak serta pengaruh dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah Swt kepada para makhluk-Nya.

Pembenaran premis kedua, yaitu bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami, juga sudah jelas. Oleh karena itu, tidak pernah diupayakan untuk mengubah sesuatu yang alami. Misalnya, tidak ada orang mengubah supaya gerak batu jatuh ke atas sehingga gerak alamiah berubah. Andaikata ada orang yang mau berbuat demikian, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan berhasil mengubah hal-hal yang alami itu.⁴⁰

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan

⁴⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 57-58.

menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.⁴¹

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu.

Salah satu faktor terbentuknya karakter adalah gen. Sejauh mana gen menentukan karakter seseorang? Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanya menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orangtualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orangtua di sini adalah yang mempunyai hubungan genetis yaitu orangtua kandung, atau orangtua dalam arti yang lebih luas yaitu orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.⁴²

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping pikiran dan gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan yang merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan :

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 17

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 17-18

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 20

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

Dengan demikian, jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.

E. Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang cerdas otak dan keahliannya, tetapi juga mulai kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, dan mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok *insan kamil* atau manusia paripurna sesuai dengan derajat kemanusiaannya yang fitri. Pada dasarnya manusia itu makhluk yang berakal-budi yakni memiliki hati atau jiwa yang suci (fitrah) yang melekat dalam dirinya sejak diciptakan. Manusia sebagai makhluk berfitrah suci, memiliki jiwa untuk bertuhan, sehingga dari jiwa inilah lahir sifat-sifat baik sebagaimana kehendak Tuhan dan tidak suka terhadap hal-hal buruk sebagaimana larangan Tuhan, yang memantul dalam kehidupan manusia dalam beraksi dengan sesama

dan lingkungannya. Manusia itu pada dasarnya laksana kertas putih, yang membuatnya kotor adalah lingkungan dan keadaan sekitarnya.⁴⁴

Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, kuat dalam menghadapi prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius (beragama dan berwatak keagamaan) dan berkebudayaan (berperilaku atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang dianut) yang luhur atau utama. Karena itu, baik dalam kehidupan bangsa pada umumnya dan pendidikan pada khususnya, kedudukan agama pada pendidikan agama dan budaya menjadi sangat penting. Agama melalui teks ajaran maupun peran pemeluknya memiliki pertautan dengan kehidupan kebangsaan. Agama ketika menyatu dengan kehidupan pemeluknya mensyaratkan adanya internalisasi, yakni penghayatan dan penjelmaan dari keutuhan ajaran tersebut dalam kehidupan pemeluknya.⁴⁵

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁴⁶

⁴⁴ Haedar Nashir , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama& Budaya*, hlm .15.

⁴⁵ Haedar Nashir , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama& Budaya*, hlm. 21.

⁴⁶ Undang-Undang Sisdiknas, hlm. 1.

Dalam UUSPN tahun 2003 pasal 1 ayat 5 dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman". Di sinilah pentingnya pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, di samping nilai-nilai yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia. Khusus pendidikan karakter yang berbasis pada agama, memiliki pondasi yang kokoh sebab agama memiliki dasar-dasar nilai fundamental dan universal tentang kehidupan, termasuk kehidupan di bidang moral atau akhlak untuk menjadikan manusia berada dalam fitrahnya.⁴⁷

Pendidikan dalam Islam tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berakhlak, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. Pendidikan model Rasulullah tak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati. Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga peserta didik benar-benar menjadi *ulil albab*, yaitu orang yang mampu mendayagunakan akalnya

⁴⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm 22.

untuk kepentingan pengabdian kepada Allah dan kiprah di masyarakat. Pendidikan yang menyentuh akal dan hati, juga melahirkan sosok ulama (orang-orang yang berilmu), yang hanya takut kepada Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan karakteristik orang-orang yang berilmu (*al-‘ulama*), yaitu mereka yang takut kepada Allah *Rabbul‘alamin*

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S Fathir: 28).⁴⁸

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Mereka adalah sosok yang berakhlak atau berkarakter mandiri, berani, dan pengabdian, siap berkorban sehingga tidak bergantung pada penghambaan kepada selain Allah. Akhlak atau karakter bisa kuat karena berpijak pada kalimat *thayyibah*; akarnya menghujam kuat ke bumi, dan cabangnya menjulang ke langit.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْآمِثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). (Q.S Ibrahim : 24-25).⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 700.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 383-384.

Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *laa ilaa ha illallaah*.

Al-Qur'an adalah segala sumber segala ilmu. Termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter. Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dan anaknya, antara Musa dan Khidir 'alaihissalam, antara Ibrahim dan Ismail A.S, antara Yahya dan Zakaria A.S, antara Yusuf A.S dan para saudaranya, antara Nabi Muhammad Saw dan umatnya, dan lain sebagainya yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter. Dengan kata lain, bila kita ingin melahirkan anak didik yang berkarakter, maka pendidikan agama mesti diperhatikan. Berbicara pendidikan agama tidak selalu identik dengan penambahan jam pelajaran. Namun, pendidikan agama bisa diintegrasikan dengan berbagai materi pelajaran lain. Model dan metode pembelajarannya bisa dimodifikasi sehingga pelajaran agama tidak hanya teori tetapi muatan praktik-praktik agama dijadikan agama dijadikan modelnya.⁵⁰

Menurut Syaikh Saltut, Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

⁵⁰ Prof. Dr.KH.Didin Hafidhuddin, MS, dalam Kata Pengantar pada Dr. Ulil Amri Syafri,M.A , *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) cet. kedua, hlm. v- vii.

1. Aspek tauhid atau aqidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
2. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antarsesama manusia dan makhluk lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainnya.
3. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*). Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdah* (shalat, puasa, zakat, haji) ; pasal-pasal yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, hutang-piutang, keuangan, dan lainnya; pasal-pasal *jianayat* (pidana), seperti hukum *qishash*, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian, dan lainnya.⁵¹

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhalifahan di bumi ini dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek;

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 70-71

1. Pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan kepada Allah dan nilai aqidah.
2. Mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun.
3. Pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.

Jika ketiga aspek tersebut dapat diterapkan dengan tepat, maka akan lahirlah manusia-manusia yang berakal, amanah, cerdas, berilmu, dan bertakwa. Dalam Al-Qur'an, ada istilah yang menggambarkan manusia tersebut, yaitu *Ulil Albab*. Empat kualitas yang dimiliki sosok *Ulil Albab* yaitu:

1. Tauhidnya; fitrah tauhid meyakinkan mereka bahwa segala nikmat adalah karunia Allah Swt. Tauhid mereka yang kokoh akan melahirkan rasa takut terhadap siksaan api neraka.
2. Ilmu pengetahuan; mereka diberi kepahaman oleh Allah Swt tentang Al-Qur'an secara mendalam, mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah. Melalui kitab-Nya, mereka mampu membedakan yang *haq* dan *bathil* serta memahami tujuan dari syariat Allah.
3. Sikap dan ibadahnya; mereka menjaga amanah dan janji hidupnya dengan Allah Swt dan tidak mengingkarinya. Mereka juga menjaga silaturahmi, berinfak, sabar, dan memiliki akhlak-akhlak mulia lainnya. Hal yang utama adalah mereka selalu bersujud dan berdo'a kepada-Nya.

4. Tafakkur dan *tadabbur*; mereka gemar melakukan tafakkur dan tadabbur akan kekuasaan Allah Swt. Melalui penelitian mendalam tentang penciptaan alam semesta dan *sunatullah* alam yang terjadi, menghantarkan mereka pada ketauhidan yang berkualitas. Selain itu, mereka mampu mengambil *i'tibar* sebuah peristiwa yang diungkapkan Al-Qur'an.⁵²

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian pemerhati pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek tersebut penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter seorang peserta didik. Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan, dan budaya dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Karena itu, sangat disayangkan jika para pemerhati pendidikan Indonesia berkaca bahkan melakukan studi banding penerapan pendidikan karakter pada bangsa lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea, dan negara lainnya. Perbandingan itu akan lebih baik jika dilakukan setelah para pemerhati pendidikan Indonesia menemukan dan merumuskan pendidikan karakter dalam perspektif bangsa. Sehingga studi banding yang dilakukan benar-benar efektif karena ada yang dibandingkan.⁵³

Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik. Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari, Guru Besar Aqidah Filsafat di Universitas Al-Azhar, Cairo, menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya:

⁵² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm 35-39

⁵³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm.8

1. Bersifat universal
2. Logis, menyentuh perasaan sesuai hati nurani
3. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat
4. Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan
5. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah Swt.
6. Akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang
7. Kebajikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu
8. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan atau *reward* di dunia maupun akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.

Selain itu, Ahmad Haliby menambahkan aspek-aspek dalam karakteristik akhlak tersebut yaitu:

1. Sumber munculnya akhlak itu berasal dari jiwa manusia, bisa didapatkan karena pemberian Allah (bawaan) ataupun melalui latihan-latihan
2. Akhlak memiliki sifat yang tetap, konstan, dan mudah munculnya. Bila seseorang sulit dan berat melakukan satu sikap atau perangai, maka itu tidak dapat dikatakan akhlak

3. Argumen akhlak bersandar pada syariat dan akal. Maka, jika akhlak yang baik adalah sesuatu yang dipuji oleh syariat dan dibenarkan secara akal, kebalikannya adalah akhlak buruk adalah sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan akal sehat.⁵⁴

Ajaran Islam juga selalu mengaitkan akhlak dan aqidah dalam bentuk hubungan yang kokoh. Seseorang yang beraqidah baik dan benar tentu akan memiliki akhlak mulia. Demikian pula, jika akhlak yang dimiliki seseorang itu rusak atau rendah, itu merupakan bentuk lemahnya iman. Hubungan keimanan dengan akhlak selalu menjadi bahasan penting dalam Islam karena iman selalu terkait dengan akhlak. Bila pembahasan keimanan tidak dikaitkan dengan akhlak, maka kajian tersebut hanya berputar-putar pada teori semata tanpa aplikasi dan implementasinya dalam kehidupan.

Keberhasilan Rasulullah Saw dan para sahabat dalam membangun masyarakat muslim adalah karena teraplikasinya dengan baik antara akhlak dan keimanan secara masif. Saat itu manhaj hidup Islam diterapkan sehari-hari dalam bentuk sikap, budaya, karakter, cara pikir yang menjadi bagian dari karakter hidup masyarakat muslim.⁵⁵

Hubungan yang erat antara akhlak dan iman ini menjadikan ajaran Islam tersebut sebagai agama yang aplikatif, mudah dan membumi. Banyak riwayat hadits yang mengungkapkan hubungan iman dan akhlak dalam Islam, diantaranya adalah hadits tentang implementasi keimanan pada kehidupan sosial seperti diriwayatkan Bukhari dan Muslim “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw.

⁵⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 75-77

⁵⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 96-97

bersabda; Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir janganlah dia mengganggu tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia berkata baik atau diam.” Dalam riwayat lain, sebagai ganti larangan mengganggu tetangga, Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁵⁶

Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlak yang baik juga merupakan mata rantai iman. Iman membimbing akhlak seorang muslim memiliki sifat penyayang, rasa malu, sabar, ridha dengan ketentuan-Nya dan memiliki respon positif terhadap takdir. Iman pula yang membimbing akhlak seorang muslim dalam interaksi sosial dengan berbagai aspek dan kewajibannya.

F. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

⁵⁶ Abdul Badi' Shaqr, *Meneladani Akhlak Nabi: Hadits-Hadits Pilihan Tentang Akhlak Mulia*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2004), hlm.74

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah :

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷

⁵⁷ Hasanah, “Implentasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter”, journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1439/1227, diakses 13 juni 2016

BAB III

DESKRIPSI SURAT AL-BAQARAH AYAT 261-267

A. Teks Dan Terjemahan Surat Al-Baqarah Ayat 261-267

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q.S. al – Baqarah/2:261)⁵⁷

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبَعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنَّا وَلَا أَذَىٰ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. al – Baqarah/2:262)⁵⁸

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S. al – Baqarah/2:263)

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), hlm. 65

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 66

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. al – Baqarah/2:264)⁵⁹

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (Q.S. al – Baqarah/2:265)⁶⁰

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنَّ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٥﴾

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 66

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 66

menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (Q.S. al – Baqarah/2:266)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. al – Baqarah/2:267)⁶¹

B. Mufradat/ Kosa kata

Agar lebih mudah memahami kandungan surat Al-Baqarah ayat 261-267 penyusun perlu menguraikan beberapa arti kosakata atau *mufradat* yang ada dalam ayat diatas, diantaranya :

مَثَلٌ - *matsal* : misal, perumpamaan

أَنْفَقَ - نَفَقَ - أَنْفَقَ - *anfaqa* berasal dari kata *nafaqa* yang berarti telah lewat dan habis. *Nafaqah* adalah sesuatu yang diberikan atau diserahkan kepada pihak lain, yang secara lahiriah akan menghabiskan atau minimal mengurangi kuantitas sesuatu yang diberikan tersebut.

أَمْوَالٌ جَمِيعٌ مَّالٌ - *amwālun jamin mālun* : harta benda

سَبَائِلُ جَمِيعٌ سُبُلَةٌ - *sābila jamin sunbulatun* : tangkai-tangkai bentuk *jama* 'dari tangkai

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 67

مِائَةٌ – *mi'ah* : seratus

يُضَاعِفُ – *yudā'ifu* : melipatgandakan

صَدَقَةٌ – *ṣodaqoh* adalah memberikan harta dengan beragam macam dan bentuknya kepada orang lain, dengan niat karena Allah.⁶²

سَبِيلُ اللَّهِ – *Sab ī lillah* adalah sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah.

حَبَّةٌ – *habbah* adalah kata tunggal dari *al- ḥabb*. Artinya, biji-bijian yang dari pohon dan menjadi makanan.(padi, gandum, dan lain sebagainya).

مَنَّ – *Mann* adalah suatu perbuatan, yang pelaku perbuatan tersebut menyebut-nyebut kebbaikannya kepada orang yang telah disantuninya, dan si pemberi menampakkan kemurahan padanya.⁶³

أَذَى – *Aza* adalah menyebut-nyebutnya (pemberian) kepada orang lain, sehingga orang yang diberi merasa malu.⁶⁴

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ – *Qaulun ma'rūf* adalah perkataan yang baik. Maksudnya menolak peminta-minta dengan perkataan yang baik dan nada yang santun. Dan pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta.

رِئَاءُ النَّاسِ – *Ria'annās* : sengaja memamerkan perbuatan agar dilihat oleh orang banyak dan mendapat pujian dari manusia. Dalam perbuatannya ini, ia tidak bermaksud mendapatkan keridhaan Allah.

صَفْوَانٌ – *ṣafwānin* adalah batu yang licin.

⁶² Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2005), hlm.241-242

⁶³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993), Cet.II , hlm.52

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm.568

تُرَابٌ - *turābun* adalah debu , tanah

وَابِلٌ - *Wābil* adalah hujan yang deras.

صَلْدٌ - *şald* : licin, bersih, tidak ada sedikit pun yang menempel.⁶⁵

أَبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ - *Ibtigā'a Marḍatillah* : mengharapkan ridha Allah.

تَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ - *Taṣbītan min anfusihim* : untuk memantapkan dirinya dalam keimanan dan ikhsan, dengan cara merelakan dirinya ketika menginfakkan.

جَنَّةٌ - *Jannah* : Kebun

الرُّبْوَةُ - *Ar-Rabwah* : Tempat yang tinggi (dataran tinggi). Tumbuhan yang berada di tempat tinggi memiliki pemandangan yang sangat indah. Buahnya juga sangat baik, lantaran udaranya yang sejuk, dan sering mendapatkan sinar matahari secara langsung.

الطَّلُّ - *At-ṭall* : hujan rintik-rintik.

نَخْلٌ جَمِيعٌ نَّخْلَةٍ - *nakhīl jamin nakhlah* : kurma-kurma (berbagai jenis)*jama'* dari kurma (satu jenis)

أَعْنَابٌ جَمِيعٌ عِنَبٍ - *a'nābun jamin 'inabun* : anggur-anggur (berbagai jenis anggur) *jama'* dari anggur (satu jenis)

تَجْرِي - *tajri* : mengalir

الْأَنْهَارُ - *anhār* : sungai-sungai

الْتَّمَرَات - *aṣamarāt* : berbagai buah-buahan

حَرَقَ يَحْرِقُ-إِحْتَرَقَتْ - *haraqā-yahriqu-iḥtaraqat* : membakar - terbakar

⁶⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Cet.II , hlm.52-53

الإعصار – *Al-Iṣār* : angin yang kuat (besar). Angin ini bentuknya memutar, kemudian ke atas membawa debu dan segala yang bisa di bawa ke atas, sehingga bentuknya seperti tiang.

كَسَبَ يَكْسِبُ – *kasaba-yaksibu* : berusaha

تَيَمَّمُوا – *tayammamu* : kalian memilih

خَبِيثٌ – *khobīsa* : jelek, buruk.

تُعْمِضُوا – *tugmiḍū* : kalian memicingkan mata (enggan)

الطَّيِّبُ – *Aṭṭayyib* : yang baik dan disenangi.⁶⁶

C. *Asbabunnuzul*/ Sebab diturunkannya Ayat

Menurut bahasa *asbabun-nuzul* berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Makna *asbabun-nuzul*, ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turun suatu ayat atau beberapa ayat, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.⁶⁷ Menurut Teungku Muh. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Ilmu-Ilmu Al- Qur'an, *asbabunnuzul* adalah suatu kejadian yang terjadi di zaman Nabi SAW atau suatu pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi sehingga turunlah satu atau beberapa ayat dari Allah SWT yang berhubungan dengan dengan kejadian itu, baik peristiwa itu merupakan pertengkaran atau merupakan kesalahan yang dilakukan maupun suatu peristiwa atau suatu keinginan yang baik.⁶⁸

⁶⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Cet.II, hlm.63-64

⁶⁷ Ahmad Syadzaly, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.90

⁶⁸ Teungku Muh. Hasbi Ash-Shaddiqie, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet.II, hlm. 19

Menurut dari definisi diatas, ayat-ayat Al-Qur'an itu dibagi dua, yaitu: ayat-ayat yang ada sebab nuzulnya dan ayat-ayat yang tidak ada sebab nuzulnya. Memang demikianlah ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah didahului sesuatu sebab. Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya ayat. Sementara pemahaman tentang *asbabun-nuzul* ini akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat *asbabun-nuzul*.⁶⁹

Pada ayat 261 surat Al-Baqarah ini turun dengan memiliki sebab khusus, meskipun pemaknaannya tidak khusus, yaitu terkait dengan Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Kisahnya, ketika akan perang Tabuk, Nabi tidak memiliki cukup dana untuk membiayai perang tersebut. Maka kemudian Nabi menganjurkan sahabatnya untuk memberikan sebagian hartanya. Dari anjuran Nabi tersebut, kedua sahabat itu datang dengan membawa sebagian hartanya untuk disedekahkan.⁷⁰

Sedangkan pada ayat 267 sebab turunnya ayat sebagai berikut. Al-Hakim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Ayat ini turun pada kamu, orang-orang Anshar. Kami adalah para pemilik kerbun

⁶⁹ M.Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm.79

⁷⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, hlm.242

kurma. Dulu seseorang menyedekahkan sebagian hasil kebunnya sesuai dengan jumlah yang dimiliki. Dan orang-orang (para penghuni Shuffah) tidak mengharapkan hal yang baik-baik. Maka, seseorang memberikan tandan kurma yang terdiri dari kurma jelek yang tidak keras bijinya dan kurma basah yang sudah rusak serta tandan yang patah. Maka Allah menurunkan firman-Nya, ‘Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik....’(al-Baqarah: 267)”.

Abu Dawud, an-Nasa’I, dan al-Hakim meriwayatkan dari Sahl bin Hanif, dia berkata, “Dulu orang-orang memilih kurma yang jelek dari kebunnya untuk disedekahkan. Maka Allah menurunkan firman-Nya ‘...Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu sedekahkan,”. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, ”Dulu para sahabat membeli bahan makanan yang murah, lalu mereka menyedekahkannya. Maka turunlah ayat ini.”⁷¹

D. *Munasabah/ Keterkaitan antara Ayat dan Surat sebelum dan sesudahnya.*

1. Munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya

Pada ayat yang sebelumnya 259 dan 260, dijelaskan mengenai Hari Kebangkitan dan dikuatkan dengan bukti-bukti yang telah diperlihatkan Allah kepada seseorang yang lewat di suatu desa yang sudah runtuh dan juga berbagai bukti yang telah diperlihatkan-Nya kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Permohonan itu

⁷¹ Jalaludin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 109-110

bukanlah karena Nabi Ibrahim kurang percaya, melainkan untuk menambah ketentraman hati dan keyakinannya. Allah menyuruh Nabi Ibrahim untuk mengambil beberapa ekor burung lalu dipotong-potong atau dijinakkan lebih dahulu, kemudian meletakkan pada bukit-bukit yang berbeda, dan sesudah itu Nabi Ibrahim disuruh memanggil burung itu, maka datanglah mereka dengan segera. Itu adalah *tamsil* bagi kekuasaan Allah, betapa mudahnya bagi Allah menghidupkan makhluk yang sudah mati, betapa cepatnya peristiwa itu terjadi. Hanya dengan satu panggilan saja, semua makhluk yang telah mati hidup kembali. Dalam ayat ini digambarkan keberuntungan orang yang suka membelanjakan harta bendanya di jalan Allah, dengan balasan hingga tujuh ratus kali lipat dan untuk mencapai keridhaan-Nya.⁷²

Sedangkan pada ayat sesudahnya yaitu ayat 268, dijelaskan bahwa yang menyebabkan seseorang ingin menafkahkan hartanya yang buruk dan enggan menafkahkan yang baik ialah karena bisikan jahat dari setan yang mengatakan kepadanya, “Jangan kamu nafkahkan hartamu yang baik, nanti kamu menjadi miskin karenanya.”⁷³ Setan selalu menghalang-halangi manusia untuk berinfak di jalan Allah dengan membisikkan kepadanya, bahwa berinfak itu akan menghabiskan hartanya dan menjadikan miskin dan sengsara. Padahal Allah menjanjikan kepada orang-orang yang berinfak akan mendapat ampunan dan karunia dari Allah baik di dunia maupun di akhirat, sebagai ganti dari apa yang telah diinfakkannya.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), Hlm.391

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm.406

2. Munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya.

Munasabah antara surat Al-Fatihah dengan surat Al-Baqarah ialah di bagian akhir surat Al-Fatihah disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus, sedangkan surat Al-Baqarah dimulai dengan penunjukkan "Al-Kitab" (Al-Qur'an) yang sempurna sebagai pedoman menuju jalan yang dimaksudkan itu dan tidak ada keraguan tentang kebenaran isi di dalamnya.⁷⁴

Sedangkan munasabah antara surat Al-Baqarah dengan surat Ali Imran ialah:

1. Dalam surat Al-Baqarah disebutkan Nabi Adam a.s yang langsung diciptakan Allah, sedangkan dalam surat Ali Imran disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa a.s, yang kedua-duanya dijadikan Allah diluar dari proses penciptaan manusia pada umumnya.
2. Dalam surat Al-Baqarah sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dibentangkan secara luas, disertai dengan hujjah untuk mematahkan hujjah-hujjah mereka yang membela kesesatan, sedang dalam surat Ali Imran dibentangkan hal-hal yang serupa yang berhubungan dengan kaum Nasrani.
3. Surat Al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu orang-orang mu'min, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik, sedang surat Ali Imran dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka menta'wilkan ayat yang mutasyabihat dengan ta'wil yang salah untuk

⁷⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm.6

memfitnah orang mu'min dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menta'wilkannya.

4. Surat Al-Baqarah disudahi dengan permohonan kepada Allah agar diampuni kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan ta'at, sedang surat Ali Imran disudahi dengan permohonan kepada Allah agar Dia memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya
5. Surat Al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa, sedang surat Ali Imran dimulai dengan perintah bertakwa.⁷⁵

E. Kandungan Dan Isi Surat Al-Baqarah Ayat 261-267

1. Tafsir Ayat 261

Ayat ini turun sebagaimana disebut-sebut dalam sekian riwayat, menyangkut kedermawanan Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf ra.yang datang membawa harta mereka untuk membiayai peperangan Tabuk. Ayat ini turun menyangkut mereka, bukanlah berarti bahwa ayat ini bukan janji Ilahi terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus. Di sisi lain, walaupun ayat ini berbicara tentang kasus yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., yang jarak waktu kejadiannya berselang ribuan tahun, tetapi dari segi penempatan urutan ayatnya, ditemukan keserasian yang sangat mengagumkan.⁷⁶

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm.73

⁷⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 567

Islam memandang harta, meskipun merupakan hasil keringat sendiri, tidak sebagai hak mutlak dan absolut pemiliknya. Harta yang dimiliki seseorang, dalam pandangan Islam selalu memiliki kandungan sosial yang horizontal dan vertikal. Dari sini maka Islam mengajarkan bahwa memberikan infaq, sedekah dan zakat adalah keharusan. Beberapa kali al-qur'an menegaskan bahwa dalam harta yang dimiliki seseorang, ada hak yang mesti diberikan misalnya kepada orang-orang miskin dan tertindas, keluarga dan masyarakat secara umum.⁷⁷

Ayat ini berpesan kepada yang mempunyai harta agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh dan berkembang dengan berlipat ganda. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Allah, adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabur butir benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji.

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata (مَثَل) *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfaq. Bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak?

⁷⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, hlm.242-243

Selanjutnya, Quraih Shihab menjelaskan ayat ini menyebut angka tujuh. Angka tersebut tidak harus dipahami dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000. Angka ini dan itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah terus menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Jangan menduga, Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tidak mampu, bukankah Allah Maha Luas anugrah-Nya. Jangan juga menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernaikah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya. Yakinlah bahwa Dia Maha Mengetahui.⁷⁸

Dalam tafsir Departemen Agama RI menjelaskan ayat 261 surat al-Baqarah bahwa hubungan antara infak (infak ialah menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib/zakat maupun yang sunnah/sedekah) dengan hari akhirat sangat erat sekali. Seseorang tidak akan mendapat pertolongan apa pun dan dari siapa pun pada hari akhirat kecuali dari hasil amalnya sendiri selama hidup di dunia, antara lain amal berupa infak di jalan Allah. Betapa mujurnya orang yang suka menafkahkan hartanya di jalan Allah, orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700

⁷⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 567

butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat. Bayangkan, betapa banyak hasilnya apabila benih yang ditanamnya itu lebih dari sebutir.

Penggambaran seperti yang terdapat dalam ayat ini lebih baik, daripada dikatakan secara langsung bahwa benih yang sebutir itu akan menghasilkan 700 butir. Sebab penggambaran yang terdapat dalam ayat tadi memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya.

Pengungkapan tentang perkembangan yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan seperti yang digambarkan dalam ayat ini telah membangkitkan minat para ahli tumbuh-tumbuhan untuk mengadakan penelitian dalam masalah itu. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebutir benih yang ditanam pada tanah yang baik dan menumbuhkan sebatang pohon, pada umumnya menghasilkan lebih dari setangkai buah bahkan ada yang berjumlah lebih dari lima puluh tangkai. Jadi, tidak hanya setangkai saja. Setiap tangkai berisi lebih dari satu biji, bahkan kadang-kadang lebih dari enam puluh biji. Dengan demikian jelas bahwa penggambaran yang diberikan ayat tadi bahwa sebutir benih dilipatgandakan hasilnya sampai menjadi tujuh ratus butir, bukanlah suatu penggambaran yang berlebihan, melainkan adalah wajar, dan sesuai dengan kenyataan.⁷⁹

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 392

(مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله) قيل المراد به الإنفاق في الجهاد وقيل في جميع وجوه البر فيدخل فيه الواجب والتطوع (كمثل حبة أنبتت سبع سنابل في كل سنبلة مائة حبة) المراد بالسبع السنابل هي التي تخرج في ساق واحد يتشعب منه سبع شعب في كل شعبة سنبلة , والحبة إسم لكل ما يزرعه ابن آدم.

(Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah) disebutkan maksud infaq di jalan Allah adalah Infaq dalam jihad dan infaq dalam segala hal kebaikan, hal ini bisa menjadi kewajiban atau sunnah. (adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai terdapat seratus biji.) maksud dari tujuh tangkai adalah yang dikeluarkan dalam satu tangkai utama dan tumbuh bercabang darinya tujuh cabang, setiap cabang terdapat tangkai, dan biji adalah apa saja yang ditanam oleh anak Adam.⁸⁰ (والله يضاعف لمن يشاء) يحتمل أن يكون المراد يضاعف هذه المضاعفة لمن يشاء أو يضاعف هذا العدد فيزيد عليه أضعافه لمن يشاء لا لكل الناس , وهذا هو الرجح .

(Allah melipat gandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki) maksud dari pelipatgandaan ini adalah pelipatangandaan bagi siapa yang dikehendaki Allah, atau berlipat gandanya jumlah ganjaran dan terus bertambah ganjaran sedekah bagi siapa yang Allah kehendaki saja tidak untuk setiap manusia, dan ganjaran berlipat ganda ini akan terus bertambah.⁸¹

Hal ini seperti dapat kita saksikan dalam tumbuhan yang berbiji, seperti jagung, gandum, padi dan lain sebagainya. Dalam tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa Koperasi Pertanian Mesir berhasil menguji coba apa yang tertulis dalam ayat 261 surat al-Baqarah, seperti disebutkan sbagai berikut :

Sebagian anggota koperasi Mesir telah menerapkan dan menyelidiki contoh ini secara ilmiah di ladang-ladang gandum yang telah dikhususkan untuk percobaan ini. Akhirnya, percobaan ini membawa hasil yang membuktikan bahwa satu bibit biji tidak hanya menumbuhkan satu bulir,

⁸⁰ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, (Qatar : Idarah Ihya at-Turats al-Islami), hlm.114

⁸¹ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, hlm.115

tetapi lebih banyak dari itu. Satu bulirnya, terkadang mengandung empat puluh biji, lima puluh atau enam puluh biji, bahkan lebih banyak lagi.

Pada tahun 1942, salah seorang peneliti anggota koperasi telah menemukan satu biji benih yang bisa menumbuhkan tujuh ratus buah biji. Kemudian, hasil penyelidikan ini diperlihatkan kepada seluruh anggota khusus koperasi dalam suatu perkumpulan mereka. Mereka semua melihat butir-butir tersebut, dan menghitungnya satu persatu. Setelah itu, mereka baru percaya apa yang dikatakan oleh teman mereka. Semuanya berterimakasih kepada rekannya yang telah melakukan percobaan tersebut.⁸²

Pada akhir ayat ini disebutkan dua sifat di antara sifat-sifat-Nya, yaitu Maha Luas dan Maha Mengetahui. Maksudnya, Allah Maha Luas rahmat-Nya kepada hamba-Nya; karunia-Nya tidak terhitung jumlahnya. Dia Maha Mengetahui siapakah di antara hamba-hamba-Nya yang patut diberi pahala yang berlipat-ganda, yaitu mereka yang suka menafkahkan harta bendanya untuk kepentingan umum, untuk menegakkan kebenaran, dan untuk kepentingan bangsa dan agama, serta keutamaan-keutamaan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila nafkah-nafkah semacam itu telah menampakkan hasilnya untuk kekuatan agama dan kebahagiaan bangsa, maka orang yang memberi nafkah itu pun akan dapat pula menikmatinya baik di dunia atau di akhirat nanti.

Ajaran Islam mengenai infak sangat tinggi nilainya. Selain mengikis sifat-sifat yang tidak baik seperti kikir dan mementingkan diri sendiri, infak juga

⁸² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Cet.II, hlm 54

menimbulkan kesadaran sosial yang mendalam, bahwa manusia senantiasa saling membutuhkan, dan seseorang tidak akan dapat hidup seorang diri. Sebab itu harus ada sifat gotong-royong dan saling memberi sehingga jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin dapat dihilangkan, persaudaraan dapat dipupuk dengan hubungan yang lebih akrab.⁸³

2. Tafsir Ayat 262

(الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله) هذه الجملة متضمنة لبيان كيفية الإنفاق الذي تقدم أي هو إنفاق الذين ينفقون. قيل نزلت في عثمان بن عفان وعبد الرحمن بن عوف, أما عثمان فجهز المسلمين في غزوة تبوك بألف بعير بأقتا بها وأحلاسها, وأما عبد الرحمن فجاء بأربعة آلاف درهم صدقة إلى رسول الله ص.م.

(Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah) ayat ini menjelaskan tatacara menginfakkan harta dan siapa saja yang ingin berinfaq, diturunkannya ayat ini berkaitan dengan Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf. Utsman menyiapkan perlengkapan kaum muslimin dalam perang tabuk dengan seribu unta dengan segala kelengkapannya, sedangkan Abdurrahman datang kepada Rasulullah saw dengan membawa 4.000 dirham.⁸⁴

Ayat ini menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui Allah swt. Dan yang diperintahkan-Nya pada ayat yang lalu. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menjelaskan keadaan petani yang berhasil menggarap sawahnya dan melipatgandakan hasilnya, maka di sini dijelaskan lebih jauh sebab keberhasilan mereka; yakni bahwa mereka tidak menyebutkan pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 393

⁸⁴ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, hlm.117

Pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu, diperoleh mereka yang menghindari sebab kegagalan ini.

Pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bersyarat, yaitu: bahwa dia memberikan hartanya itu benar-benar dengan ikhlas, dan setelah itu dia tidak suka menyebut-nyebut infaknya itu dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya. Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk memperoleh pahala di sisi Allah, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak merasa bersedih hati. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian dia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan kehormatan orang yang menerimanya, maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah.⁸⁵

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa Kata (مَنْ) *mann*, yang di atas diterjemahkan dengan *menyebut-nyebut pemberian*, terambil dari kata (مَنَّة) *minnah*, yakni *nikmat*. *Mann* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang diberi serta membanggakannya. Kata ini pada mulanya berarti memotong atau mengurangi. Dalam konteks ayat ini, menyebut-nyebut pemberian dinamai demikian karena ganjaran pemberian itu – dengan menyebut-nyebut – menjadi berkurang atau terpotong, dan hubungan baik yang tadinya terjalin dengan pemberian itu terpotong sehingga tidak bersambung lagi. Adapun kata (أَذَى) *adza*, bermakna gangguan.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 394

Sebenarnya menyebut-nyebut nikmat pun merupakan gangguan, tetapi kalau kata *mann* adalah menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi, maka kata *adza* adalah menyebut-nyebutnya kepada orang lain, sehingga yang diberi merasa malu dan hilang air mukanya. Kedua keburukan itu tidak digabung dengan menggunakan kata sambung (و) *wa/dan*. Ayat ini tidak berkata ”tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan” (مَنْ وَ أَذَى) *mann wa adza*, yakni menyebut-nyebut pemberiannya dan mengganggu menyakiti perasaan, tetapi menambah kata (لَا) *la/tidak* setelah kata (و) *wa/dan* dengan menyatakan (وَ لَا أَذَى) *wa la adza/ dan tidak pula mengganggu*. Penambahan kata *tidak pula* menunjukkan, bahwa kedua keburukan itu berdiri sendiri, bukan gabungan. Kecaman bukannya tidak tertuju kalau hanya salah satunya saja yang dikerjakan. Di sisi lain, penggunaan kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* sebelum menyebut kedua keburukan itu, bukan saja untuk menunjukkan perbedaan yang sangat jauh antara nafkah yang direstui Allah dengan nafkah yang dibarengi dengan *mann* atau *adza*; tetapi yang lebih penting lagi bahwa, kata *kemudian* mengisyaratkan bahwa yang dituntut adalah tidak melakukan kedua keburukan itu, bukan hanya pada saat pemberian, tetapi juga kemudian hari setelah masa yang berkepanjangan berlalu dari masa pemberian. Memang ada orang pada saat memberi, memberikan secara tulus, bahkan mungkin rahasia, tetapi beberapa lama kemudian dia menceritakan pemberiannya kepada orang lain, yang mengakibatkan yang diberi merasa malu atau tersinggung perasaannya.⁸⁶

⁸⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*,

Firman-Nya : "Bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka", yakni pahala yang mereka peroleh adalah pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu. Dan dengan demikian pelipatgandaan itu tidak diperoleh tanpa menghindari kedua keburukan tersebut, dan tentu saja sebelum itu adalah ketulusan dan penggunaannya di jalan Allah. Bukan hanya ganjaran untuk mereka, melainkan juga tidak pula akan bersedih, yaitu keresahan hati akibat apa yang terjadi di masa lalu.

Tidak jarang seseorang yang bersedekah atau yang akan bersedekah mendapat bisikan, baik dari dalam dirinya atau dari orang lain, yang menganjurkannya untuk tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak memberi, dengan alasan untuk memperoleh rasa aman dalam bidang materi menyangkut masa depan diri atau keluarganya. Salah satu aspek dari makna tidak ada kekhawatiran atas mereka, adalah dari sisi ini, sehingga yang menafkahkan hartanya secara tulus tidak akan merasa takut kekurangan materi di masa depan, dan tidak pula mereka bersedih hati akibat pemberian yang diberikannya, yang mungkin terbetik di dalam benaknya bahwa itu banyak atau bukan pada tempatnya.

Kata tidak ada kekhawatiran atau keresahan menyangkut masa depan, dapat juga mencakup janji anugrah rezeki yang berbentuk pasif. Mutawalli asy-Sya'rawi mengemukakan, bahwa rezeki terbagi dalam dua bentuk. Pertama, dalam bentuk perolehan yang sangat jelas, misalnya uang dan harta benda; dan kedua, rezeki dalam bentuk pasif, yakni keterhindaran dari hal-hal

yang meresahkan sehingga ia tidak perlu mengeluarkan biaya seandainya ia terhindar. Si A yang berpenghasilan lebih banyak dari si B, hidupnya dapat lebih tidak nyaman dari si B, dan hasil akhir yang diperolehnya dapat lebih sedikit. Ini jika sebagian perolehannya harus dikeluarkan untuk menghilangkan keresahannya. Si A yang merasa sakit atau resah menyangkut anaknya, akan mengeluarkan biaya yang tidak akan dikeluarkan oleh si B yang tidak merasa resah, sehingga kalau si A berpenghasilan sepuluh dan harus mengeluarkan delapan untuk biaya menghindari keresahannya, maka perolehan akhirnya akan jauh lebih sedikit dari si B yang pada mulanya hanya memperoleh lima. Tetapi, karena keresahan tidak menyentuh jiwa si B, maka ia tidak perlu mengeluarkan biaya, dan dengan demikian, perolehan yang lima itu pada akhirnya lebih banyak dari perolehan si A. Memang, seringkali orang hanya melihat rezeki yang berbentuk perolehan dan melupakan rezeki yang berbentuk pasif dan keterhindaran.⁸⁷

Ini adalah ajaran yang sangat tinggi nilainya, sebab ada orang yang menyumbangkan hartanya bukan karena mengharapkan ridha Allah, melainkan hanya menginginkan popularitas dan kemasyhuran serta pujipujian dari masyarakat, disyiarakannya infak itu dengan cara yang mencolok, sehingga dia dikagumi sebagai seorang dermawan. Atau ketika memberikan sedekah itu dia mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan bagi orang yang menerimanya.

⁸⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 570

3. Tafsir Ayat 263

Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan.

Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata, "Dasar peminta-minta," maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, "Saya sedang sibuk." Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakitkan hati pemberi apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adza*. Ini karena memberi dengan menyakiti hati, adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan, atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih, sehingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakitkan hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus. Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh kepada pemberian siapa pun; Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapa pun makhluk-Nya; Dia juga tidak menerima sedekah yang

disertai dengan *mann* dan *adza*, karena tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.⁸⁸

Jika demikian itu halnya, maka wajar jika ayat berikut ini menekankan larangan di atas sambil memberi contoh keburukannya.

Orang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi dia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati, dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan. Apabila orang yang bersedekah tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, baik ketika memberikan atau pun sesudahnya, lebih baik ia tidak bersedekah, tetapi tetap mengucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan kepada siapa saja yang berhubungan dengannya. Itu lebih baik daripada memberikan sesuatu yang disertai dengan cacik dan sebagainya.

Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan dua sifat di antara sifat-sifat kesempurnaan-Nya, "Maha Kaya dan Maha Penyantun". Maksudnya ialah, Allah Maha Kaya, sehingga Dia tidak memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan hamba itu sendiri yaitu membersihkan diri, dan menumbuhkan harta mereka, agar mereka menjadi bangsa yang kuat dan kompak, serta saling tolong menolong.

⁸⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 570-571

Allah tidak menerima sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati, karena Allah hanya menerima amal kebaikan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Allah Maha Penyantun kepada hamba-Nya yang tidak menyertai sedekahnya dengan kata-kata yang menyakitkan, atau yang suka menyebut-nyebut sedekahnya setelah diserahkan atau ketika menyerahkannya. Oleh karena Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun, maka Allah kuasa pula untuk memberikan ganjaran dan pertolongan kepada hamba-Nya yang suka menafkahkan hartanya dengan ikhlas.⁸⁹

4. Tafsir Ayat 264

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ) يعني أجورها والإبطال للصدقات إذهاب أثرها وإفساد منفعتها , أي لا تبطلوها بالمنّ والأذى أو بأحدهما يعني على السائل الفقير.

(Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membatalkan sedekahmu), yakni pahala sedekah , membatalkan sedekah akan menghilangkan dampak baik sedekah dan merusak manfaat baik sedekah. Jelasnya jangan membatalkan sedekah dengan menyebut-nyebut pemberian di hadapan orang yang diberi dan menyebut-nyebut pemberian di hadapan orang lain atau dengan keduanya kepada peminta-minta yang fakir. (كالذي) أي كإبطال الذي (ينفق ما له رياء الناس) أي لأجل الرياء أو مرئياً لا يقصد بذلك وجه الله و

ثواب الآخرة بل يفعل ذلك رياء للناس وسمعة.

(Seperti orang yang) membatalkan, yaitu (orang yang menafkahkan hartanya karena riya), adalah untuk dilihat manusia tidak karena Allah dan mengharap balasan di akhirat, akan tetapi melakukan sedekah karena ingin dilihat manusia dan agar orang lain mendengar tentang kebbaikannya.⁹⁰

Seperti yang tersebut di atas, ayat ini dimulai dengan panggilan Ilahi, hai orang-orang yang beriman. Panggilan itu disusul dengan larangan; jangan membatalkan, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya bukan hanya

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 395

⁹⁰ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, hlm.120

ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal sedekah itu ada, dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Allah melipatgandakannya, tetapi si pemberi sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap, karena menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu, karena keadaan kamu sama – wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu – seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya ingin mendapat pujian dan nama baik, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dua kelakuan buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk, yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, maka ia hendaknya meminta kepada siapa yang ia tujukan. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang tidak bekerja kepada orang yang mempekerjakan. Yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari akhir, dan karena itu dia tidak wajar menuntut ganjaran ketika itu. Apalagi kelakannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah dan juga hari pembalasan.

Orang beriman yang bersedekah disertai *mann* dan *adza*, jika keadaannya disamakan dengan keadaan orang yang pamrih. Keadaan orang yang pamrih sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata (مَثَل) *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau

menakjubkan. Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti (صَفْوَان) *shafwaan*. Kata ini seakar dengan kata (صَفَاء) *shafaa'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya dengan *alif* dan *nun* pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwaan* adalah batu yang tidak sedikit pun retak, atau dinodai apapun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, *maka batu itu ditimpa hujan lebat*. Seandainya bukan batu licin, seandainya retak, berlubang atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, akan tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit air pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.⁹¹

Orang-orang yang beriman agar jangan sampai melenyapkan pahala infak atau sedekah mereka karena menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau dengan menyebut-nyebut infak yang telah diberikan itu. Infak atau sedekah bertujuan untuk menghibur dan meringankan penderitaan fakir miskin, dan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Itulah sebabnya, maka sedekah tidak boleh disebut-sebut atau disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati si penerimanya.

Apabila sedekah tersebut disertai dengan kata-kata semacam itu, maka tujuan utama dari sedekah tersebut, yaitu untuk menghibur dan meringankan

⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 572

penderitaan tidak akan tercapai. Sebab itu Allah melarangnya, dan menegaskan bahwa sedekah semacam itu tidak akan mendapatkan pahala.⁹²

Orang yang bersedekah karena riya, sama halnya dengan orang yang melakukan ibadah salat dengan riya. Ibadah salatnya tidak akan mendapat pahala, dan tidak mencapai tujuan yang dimaksud. Sebab tujuan salat adalah menghadapkan segenap hati dan jiwa kepada Allah swt serta mengagungkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan memanjatkan syukur atas segala rahmat-Nya. Sedang orang yang salat karena riya, perhatiannya bukan tertuju kepada Allah, melainkan kepada orang yang diharapkan akan memuji dan menyajungnya.⁹³

Sifat riya adalah tabiat yang tidak baik. Sebagian orang ingin dipuji dan disanjung atas suatu kebajikan yang dilakukannya. Orang yang bersedekah yang mengharapkan pujian, balasan dan terima kasih dari yang menerima sedekah atau dari orang lain, bila pada suatu ketika dia merasa kurang dipuji dan kurang ucapan terimakasih kepadanya dari si penerima atau kurang penghargaan dari si penerima terhadap sedekahnya, dia akan merasa sangat kecewa. Dalam keadaan demikian, sangat besar kemungkinan dia akan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan si penerima, sehingga sedekahnya tidak akan mendatangkan pahala di sisi Allah. Orang yang bertabiat semacam ini sesungguhnya tidaklah beriman kepada Allah dan hari akhirat. Sedekah semacam itu adalah seperti debu di atas batu yang licin; apabila datang hujan lebat maka debu itu hilang lenyap tak berbekas.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 395

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 396

Menurut tafsir Departemen Agama RI menjelaskan bahwa Allah memberikan perumpamaan bagi sedekah yang disertai riya dan umpatan seperti erosi tanah yang berada di atas batu. Erosi adalah proses hilangnya tanah dari permukaan bumi pada umumnya karena terangkut oleh aliran air. Semakin besar curah hujan yang jatuh, maka akan semakin banyak dan cepat partikel tanah yang ter-erosi. Proses pembentukan tanah di atas batuan terjadi dalam waktu yang lama, tetapi oleh hujan yang lebat, lapisan tanah itu dapat dengan mudah dan cepat terangkut dan hilang dari permukaan batu. Jika tanah di atas batu telah hilang, maka batu merupakan partikel yang tidak dapat menumbuhkan tumbuhan. Perumpamaan demikian menggambarkan bahwa orang yang dengan susah payah mengumpulkan harta, lalu bersedekah tetapi sedekah itu disertai riya dan umpatan, maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa, baik manfaat, pahala, maupun ridha Allah dari apa yang disedekahkannya itu.

Demikian pula halnya sedekah yang diberikan karena riya, tidak akan mendatangkan pahala apa pun di akhirat nanti, sebab amalan itu tidak dilakukan untuk mencapai ridha Allah, melainkan karena mengharapkan pujian semata. Dengan demikian dia tidak memperoleh hasil apa pun, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir, karena petunjuk itu berdasarkan iman. Iman itulah yang membimbing seseorang kepada keikhlasan beramal, dan menjaga diri dari perbuatan dan ucapan yang dapat merusak amalnya, serta melenyapkan pahalanya. Maka

dalam ayat ini terdapat sindiran, bahwa sifat riya dan kata-kata yang tidak menyenangkan itu adalah sebagian dari sifat dan perbuatan orang-orang kafir yang harus dijaui oleh orang-orang mukmin.⁹⁴

Kalau pada ayat lalu seseorang yang tulus bersedekah diumpamakan seperti petani yang menanam satu butir benih di tanah yang subur, sehingga menghasilkan tujuh ratus butir, bahkan berlipat ganda, maka di sini benih itu ditanam di atas batu, sehingga tidak dapat tumbuh bahkan benihnya hilang terbawa hujan. Dan dengan demikian, mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, yakni tidak mendapat sesuatu apapun dari sedekah mereka itu, dan memang Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, antara lain mereka yang mengukufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya. Mereka yang bertolak belakang dengan yang diuraikan ayat ini, dijelaskan keadaan dan contohnya pada ayat berikutnya.

5. Tafsir Ayat 265

Ada dua tujuan utama dari mereka yang terpuji dalam menafkahkan hartanya, walau yang kedua pada akhirnya merujuk dan berakhir pada tujuan pertama. Pertama adalah (مَرْضَاةَ اللَّهِ) *mardhaat Allah*, yang di atas diterjemahkan dengan keridhaan Allah. Al-Biqaa'i, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung makna pengulangan dan kesenimbangan, sehingga berarti berulang-ulangnya perolehan ridha Allah sehingga menjadi mantap dan berkesinambungan.⁹⁵

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 396

⁹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 573

Adapun tujuan kedua adalah (تَتَّبِعُنَا مِنْ أَنْفُسِهِمْ) *tasbiitan min anfansihim*, yakni pengukuhan atau keteguhan jiwa mereka. Yakni nafkah yang mereka berikan itu adalah dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ini karena orang yang berhasil menundukkan nafsunya, yang selalu mendorong manusia ke arah debu tanah serta kepemilikan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, maka ia tidak akan menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah Swt, karena ketika itu dia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.⁹⁶

Perumpamaannya seperti kebun yang lebat, yang terletak di dataran tinggi. Keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu dapat menerima benih yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada di dataran rendah. Di samping itu, kebun yang di dataran tinggi tidak membutuhkan, bahkan tidak terpengaruh dengan air yang berada di dataran rendah yang bisa jadi merusak akar tanaman sehingga tidak dapat tumbuh subur. Dataran tinggi, di mana kebun itu berada disiram oleh hujan yang lebat yang tercurah secara langsung dari langit, menimpa daun dan dahan, dan sisanya turun untuk diserap tanah, di mana akar-akar tumbuhan menghujam. Air yang tidak

⁹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 573-574

dibutuhkannya mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Tidak heran jika buahnya dua kali lipat. Kalau pun bukan hujan lebat yang mengairinya, paling tidak gerimis, dan itu telah memadai untuk pertumbuhannya. Demikian keadaan kebun itu. Baik air yang diterimanya banyak maupun sedikit, selalu saja ia menghasilkan buah. Demikian juga seorang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkannya sedikit maupun banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan buah yang baik.⁹⁷

Ayat ini memberikan perumpamaan dalam hal menafkahkan harta dengan sebuah kebun, sedang ayat lalu, mengibaratkan pemberian nafkah dengan sebutir benih. Ini karena ayat 265 berbicara tentang tujuan pemberian nafkah, yakni untuk memperoleh ridha Allah yang mantap, berulang-ulang dan berkesinambungan, dan disertai dengan tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu. Dari sini dapat dimengerti jika perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar menghujam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Sedangkan ayat 261 hanya berbicara tentang menafkahkan harta di jalan Allah, tanpa menjelaskan tujuan yang demikian mantap, sebagaimana halnya ayat 265. Karena itu pula, perumpamaan yang diberikannya hanya dalam bentuk benih yang masih memerlukan air, pemeliharaan, dan sebagainya, apalagi ayat yang 261 itu turun dalam konteks perang Tabuk, sebagaimana dikemukakan di atas. Jika demikian, nafkah yang diberikan di sana bersifat temporer, yakni

⁹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 574

saat dibutuhkan, karena perang tidak selalu berkecamuk. Berbeda dengan nafkah untuk keridhaan Allah dan pemantapan jiwa, yang berlangsung kapan dan dimana saja. Atas dasar itu, perumpamaan pada ayat 265 ini lebih mantap dan besar yaitu kebun, daripada ayat 261 yang lalu, yakni sebutir benih. Kalau demikian, maka hendaklah kita menafkahkan harta kita dengan tulus sambil mencari keridhaan Allah dan bertujuan mengendalikan nafsu.

Infak diumpamakan sebagai sebidang kebun yang mendapat siraman air hujan yang cukup, sehingga kebun itu memberikan hasil dua kali lipat dari hasil yang biasa. Andaikata hujan itu tidak lebat, maka hujan gerimis pun cukup, karena kebun tersebut terletak di dataran tinggi yang mendapatkan sinar yang cukup serta hawa yang baik, dan tanahnya pun subur.⁹⁸

Ayat ini bermunasabah dan merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya. Dilihat dari sisi mekanisme erosi, adanya penutup lahan berupa pohon-pohonan atau tumbuhan dapat menghindarkan atau mengurangi resiko terjadinya erosi. Hujan di kebun pegunungan bukan penyebab erosi melainkan memberi manfaat berupa peningkatan hasil untuk tanah yang dibudidayakan sebagai kebun. Dalam hal ini, pembelanjaan harta untuk mencari ridha Allah diumpamakan sebagai kebun di pegunungan yang disirami air hujan dan menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Seandainya tidak ada hujan lebat, di kebun pegunungan, hujan gerimis bahkan embun pun sudah memadai untuk menghasilkan buah-buahan yang baik.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 399

Dalam pandangan ilmu ekologi, keadaan yang digambarkan dalam ayat 265 surah al-Baqarah di atas memang betul terjadi. Fenomena alam ini jelas memperlihatkan kebesaran Allah yang mengatur dengan sangat rinci akan alam ini, sehingga semua makhluk mempunyai kesempatan untuk bertasbih kepada-Nya.

Embun, atau lebih tepatnya disebut kabut, adalah awan yang bersentuhan langsung dengan tanah atau pepohonan. Dalam bahasa Inggris, untuk fenomena alam yang satu ini digunakan dua kata, yaitu *fog* dan *mist*. Perbedaan keduanya hanyalah pada kepadatan material awan. Kata *fog* digunakan apabila kabut menyebabkan jarak pandang kurang dari satu kilometer. Sedangkan *mist*, adalah keadaan kabut yang mengakibatkan jarak pandangnya kurang dari dua kilometer.

Kabut berbeda dengan awan lainnya hanya karena awan itu bersentuhan dengan permukaan bumi. Keadaan ini dapat terjadi baik di dataran rendah maupun pegunungan. Kabut muncul saat terjadi perbedaan suhu udara dan titik beku air sebesar 3 derajat celsius atau kurang. Kabut dimulai saat uap air memadat menjadi butiran air yang sangat halus di udara. Pemadatan uap air inilah yang kemudian tampak dan menjadi apa yang dinamakan awan. Kabut umumnya terjadi di kawasan yang sangat lembab. Keadaan lembab dapat terjadi karena ada penambahan uap air di udara, atau suhu udara yang menurun. Akan tetapi, kadangkala kabut dapat terjadi tanpa adanya syarat-syarat tersebut. Pada umumnya, kabut terjadi saat kelembaban udara

mencapai 100%. Pada kondisi ini udara tidak lagi dapat mengikat uap air yang ada di udara.⁹⁹

Kabut seringkali menghasilkan hujan dalam bentuk gerimis. Keadaan ini umumnya sering terjadi karena kelembaban udara sudah melebihi angka 100%. Segera awan akan berubah menjadi butiran air hujan. Terutama apabila lapisan kabut naik ke atas dan bersentuhan dengan suhu dingin di bagian atas.

Dalam kaitannya dengan kabut, para ahli ekologi menemukan suatu jenis hutan yang unik karena berasosiasi sangat erat dengan kabut. Hutan ini biasa disebut dengan *cloud forest* atau *fog forest*. Hutan demikian ini menunjuk pada hutan hujan basah di kawasan dataran tinggi, baik di pegunungan tropis atau subtropis. Umumnya, lapisan kabut ini akan menebal pada bagian pucuk pohon-pohon hutan (*canopy*). Umumnya hutan kabut tidak terlalu luas dan terbatas hanya pada kawasan dimana lingkungan atmosfer cocok untuk membentuk kabut.

Di dalam hutan kabut, sumber air utamanya adalah butiran renik air yang berasal dari kabut. Kondensasi uap air kabut akan terjadi terutama di daun pepohonan, dan jatuh dalam bentuk butiran air ke lantai hutan. Suatu fenomena alam yang berada di kawasan yang sangat jauh dari tempat turunnya Al-Qur'an, tetapi sangat jelas dan rinci dalam Al-Qur'an merupakan bukti bahwa kitab suci ini bukan karangan manusia. Hanya Allah yang Maha Mengetahui yang dapat menurunkan ayat seperti ini.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 400

Dikatakan, bahwa yang diumpamakan dengan kebun itu adalah orang yang menafkahkan hartanya, karena dia menyadari bahwa dia telah menerima rahmat yang banyak dari Allah, maka dia bersedia untuk memberikan infak yang banyak; walaupun suatu ketika dia memperoleh rahmat yang sedikit, namun dia tetap memberi infak.

Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfaq, benar-benar dapat memperteguh jiwa. Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena sangat cintanya kepada harta benda terasa berat baginya untuk membelanjakannya, apalagi untuk kepentingan orang lain. Maka jika kita bersedekah misalnya, hal itu merupakan perbuatan yang dapat meneguhkan hati untuk dapat berbuat kebaikan, serta menghilangkan pengaruh harta yang melekat pada jiwa.¹⁰⁰

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Wallahu bima ta'maluuna basiiir* (Allah senantiasa melihat apa-apa yang kamu kerjakan). Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinfaq dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan yang tidak baik, maka Dia membalasnya dengan azab.

6. Tafsir Ayat 266

Ayat di atas dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, kepada siapa pun, Apakah ada salah seorang di antara kamu. Siapa pun yang diajukan kepadanya pertanyaan dengan yang disebut oleh ayat ini, pasti ia akan

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 400

menjawab suka. Betapa tidak! Kebun dengan hasil yang beraneka ragam, ada kurma, anggur, air yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yakni memiliki sumber air yang cukup dan dari dirinya, bukan dari sumber luar atau tadah hujan, bahkan segala macam buah-buahan pun menyemarakkan isi kebun itu.

وخص النخيل والأعناب بالذكر مع قوله : (له فيها من كل الثمرات) لكونهما أكرم الشجر و أشرف الفواكه جامعين لفنون المنافع لما فيهما من الغذاء والتفكه, وهذه الجمل صفات للجنة والنخيل اسم جمع واحده نخلة أو جمع نخل الذي هو اسم جنس, والأعناب جمع عنب الذي هو جنس واحده عنبه.

Khusus untuk kurma dan anggur pada firmanNya (dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan), keduanya adalah pohon yang mulia dan hasil buahnya juga mulia/bagus, keduanya memiliki banyak manfaat bagi siapa yang memakannya dan indah untuk dilihat. Keindahan dari kebun ini adalah ada pada *an-nakhiil* (kurma-kurma, berbagai jenis kurma) bentuk *jama'* dari kata tunggal *nakhlah* atau *nakhl* (kurma) yang berarti satu jenis kurma, dan *a'naab* (anggur-anggur, berbagai jenis anggur) bentuk *jama'* dari kata tunggal *'anab* (anggur) yang hanya terdiri dari satu jenis anggur.¹⁰¹

Pemilik kebun mengalami usia lanjut sehingga dia tidak dapat lagi bekerja, sedangkan dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Sungguh keadaan demikian menjadikan ia hanya dapat mengandalkan kebun itu. Tetapi tiba-tiba kebun itu diterpa angin ribut yang membawa api, sehingga terbakar. Apakah ada yang suka mengalami kejadian seperti itu? Tentu tidak, jika demikian maka hindari memberi nafkah, sedekah dengan pamrih, karena keadaannya kelak di hari kiamat serupa dengan itu. Di dunia

¹⁰¹ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, hlm.124

dia memiliki sesuatu yang dia nafkahkan itu, dan di akhirat nanti dalam situasi yang sangat sulit, ia mengharap kiranya sedekah yang pernah disumbangkannya di dunia dapat ia peroleh ganjarannya, tetapi ternyata dia tidak memperoleh sesuatu karena semua telah hancur dan punah, seperti hancur dan terbakarinya buah-buahan oleh angin ribut yang membawa api itu.

Di atas dikemukakan, bahwa pengairan kebun itu bersumber dari dirinya sendiri. Ini dipahami dari adanya kata (مِنْ) *min* pada anak kalimat (مِنْ تَحْتِهَا) (الْأَنْهَارِ) *min tahtihaa al-anhaar*. Reaksi serupa yang tidak menggunakan *min* menunjukkan bahwa airnya bukan bersumber dari dirinya., tetapi langsung dari Allah swt. Sehingga tidak ada yang dapat menghalangi air itu mengalihkannya ke tempat lain. Demikian asy-Sa'raawi ketika menafsirkan ayat ini.¹⁰²

Dalam ayat ini Allah memberikan perumpamaan pula bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk mendapatkan ridha Allah, melainkan karena riya. Orang ini diumpamakan sebagai orang yang mempunyai sebidang kebun yang berisi bermacam-macam tumbuhan, dan kebun itu mendapatkan air yang cukup dari air sungai yang mengalir, sehingga menghasilkan buah-buahan yang banyak. Orang tersebut sudah lanjut usia dan mempunyai anak-anak dan cucu-cucu yang masih kecil-kecil yang belum dapat mencari rezekinya sendiri. Dengan demikian, orang itu dan anak cucunya sangat memerlukan hasil kebun itu. Tapi tiba-tiba datanglah angin *samuuum* yang panas. Sehingga pohon-pohon dan tanaman-tanaman menjadi

¹⁰² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 575-576

rusak, tidak mendatangkan hasil apa pun, padahal dia sangat mengharapkannya.¹⁰³

Demikianlah keadaan orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah. Dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. Akan tetapi yang sebenarnya bukan demikian, pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya tidak ikhlas. Dia berinfaq hanya karena riya, bukan karena mengharapkan ridha Allah. Dengan keterangan-keterangan dan perumpamaan yang jelas ini Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada hamba-Nya agar mereka berpikir dan dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan itu.

7. Tafsir Ayat 267

Kalau ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang motivasi memberi nafkah, baik tulus maupun tidak tulus, maka ayat ini menguraikan nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut. Yang pertama digarisbawahinya adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik. Tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari hasil usaha dan dari apa yang Kami, yakni Allah keluarkan dari bumi.

(يا أيها الذين آمنوا أنفقوا من الطيبات ما كسبتم) أي من جيّد ما كسبتم و خياره كذا قال الجمهور.

(Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik) yaitu benar-benar yang baik dari apa yang telah diushakan

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 402

dan pilihan yang benar-benar baik, seperti itulah yang dijelaskan *jumhur ulama*.¹⁰⁴

Tentu saja hasil usaha manusia bermacam-macam, bahkan dari hari ke hari dapat muncul usaha-usaha baru yang belum dikenal sebelumnya, seperti usaha jasa dengan keanekaragamannya. Semuanya dicakup oleh ayat ini, dan semuanya perlu dinafkahkan sebagian darinya. Demikian juga yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu, yakni hasil pertanian. Kalau memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, maka semua hasil usaha apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai, jika gajinya telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Demikian juga hasil pertanian, baik yang telah dikenal pada masa Nabi Saw maupun yang belum dikenal, atau yang tidak dikenal di tempat turunnya ayat ini. Hasil pertanian seperti cengkeh, lada, buah-buahan, dan lain-lain, semua dicakup oleh makna kalimat yang Kami keluarkan dari bumi.

Pilihlah yang baik-baik dari apa yang kamu nafkahkan itu, jangan sampai dengan sengaja memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya. Ini bukan berarti yang dinafkahkan haruslah yang terbaik. Memang yang demikian itu amat terpuji jika bukan yang terbaik maka pemberian dinilai sia-sia. Nabi saw bahkan berpesan kepada sahabat beliau, Mu'adz bin Jabal ra., yang beliau utus ke Yaman, agar dalam memungut zakat menghindari harta terbaik kaum muslimin. Yang dilarang oleh ayat ini adalah yang dengan sengaja mengumpulkan yang buruk kemudian menyedekahkannya.

¹⁰⁴ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, hlm.126

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan para pemberi nafkah dan sedekah agar menempatkan diri pada tempat orang yang menerima; bukankah kamu sendiri tidak mau mengambil yang buruk-buruk itu, melainkan dengan memicingkan mata? Akhir ayat ini mengingatkan bahwa Allah Maha Kaya. Dia tidak butuh kepada sedekah, baik pemberian untuk-Nya maupun kepada makhluk-makhluk-Nya. Allah dapat memberi mereka secara langsung. Perintah-Nya kepada manusia, agar memberi nafkah kepada yang butuh, bukan karena Allah tidak mampu memberi secara langsung, tetapi perintah itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan si pemberi. Namun demikian, Dia Maha Terpuji, antara lain karena Dia memberi ganjaran terhadap hamba-hamba-Nya yang bersedekah.¹⁰⁵

Dengan demikian, maka sebaiknya kita menginfakkan harta kita baik dari hasil panen pertanian, tambang, ternak dan hasil usaha kerja kita, yang benar-benar baik dan layak hingga saat kita berada pada posisi orang yang menerima, kita merasa dihargai dan menyenangkan hati kita. Dari situlah ayat ini memberikan pelajaran dengan menukarkan posisi kita sebagai penerima tidak hanya sebagai pemberi ,yang memberikan dengan kualitas buruk hingga memicingkan mata saat menerimanya.

¹⁰⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, hlm 576-577

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-
QUR'AN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 261-267

Sebagaimana telah dipahami secara bersama-sama, bahwa al Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi - dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Sebab, ternyata hal ini merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar al Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek sosial.

Di dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 261-267 Allah memulai firmanNya dengan perumpamaan, menggambarkan sebuah lukisan tentang suatu kehidupan yang berdenyut, tumbuh, berkembang, dan memberikan hasil, yaitu kehidupan tanaman. Anugrah alam atau karunia Allah. Tanaman yang memberikan hasil berlipat ganda bagi si penanam, memberikan keuntungan yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan bibit yang ditaburkannya. Dibentangkan

gambaran yang mengesankan sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah.¹⁰⁰

Adapun analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada al Qur'an surat al-Baqarah ayat 261-267 diantaranya yaitu :

A. Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayangnya karakter semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁰¹

Dalam surat Al-Baqarah ayat 261-267, terkait pendidikan karakter dengan Tuhan adalah dengan terbangunnya pikiran yang akan dibimbing Allah melalui perumpamaan dan pemaparan ayat.

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2012), hlm. 360

¹⁰¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 88

Pada ayat 261 seperti yang sudah dijelaskan dalam bab III, Allah membuat perumpamaan kepada orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti orang yang menanam sebutir benih. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat.

Penggambaran seperti yang terdapat dalam ayat ini lebih baik, daripada dikatakan secara langsung bahwa benih yang sebutir itu akan menghasilkan 700 butir. Sebab penggambaran yang terdapat dalam ayat tadi memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya.

Pada ayat 264 dan 265, terdapat dua pemandangan yang dilukiskan Allah Swt. Pemandangan pertama yang dilukiskan Allah ialah sebuah pemandangan utuh yang terdiri dari buah pemandangan yang berhadap-hadapan atau berlawanan bentuk, letak dan buahnya. Masing-masing pemandangan mempunyai bagian-bagian yang sebagiannya tersusun dengan sebagian yang lain dan menampilkan sudut pelukisan dan pemaparannya yang indah. Di samping itu, melukiskan kesan dan makna-makna kejiwaan yang dilukiskannya dengan segala perumpamaan, karakteristik dan isyarat-isyaratnya. Masih dalam pemandangan pertama, perumpamaan hati yang keras mengkilap, “seperti orang yang menafkahkan

hartanya karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.”

Ia tidak merasakan embun dan tetes-tetes iman, akan tetapi ia membungkus kekerasan dan kelicinan hatinya dengan bungkus riya. Inilah hati yang keras dan dibungkus dengan riya, yang digambarkan seperti batu licin yang di atasnya ada tanah atau debu. Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya yang menutup kekerasan hati yang kosong dari iman.

”Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).”

Hujan yang lebat menghilangkan tanah yang sedikit itu sehingga tampaklah batu itu dengan kegersangan dan kekerasannya, tidak menumbuhkan suatu tumbuhan, dan tidak menghasilkan buah-buahan. Demikian pulalah hati orang yang memberikan infak dengan riya kepada manusia, tidak membuahkan kebaikan dan tidak menghasilkan pahala.¹⁰²

Adapun pemandangan kedua adalah kebalikan pemandangan yang pertama. Yaitu hati yang penuh dengan iman, yang lembab dengan keceriaan, yang menafkahkan hartanya untuk mencari keredhaan Allah, dan yang mengeluarkan infak dengan kepercayaan yang mantap untuk mendapatkan kebaikan. Yaitu kepercayaan yang bersumber dari iman, kepercayaan yang menghujam amat dalam di lubuk hati. Apabila hati yang keras dan dibungkus dengan riya

¹⁰² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, hlm. 363

diumpamakan dengan batu yang keras dan mengkilap yang ditutupi sejumlah tanah, maka hati yang beriman dengan diumpamakan dengan kebun yang subur dengan tanahnya yang dalam, yang merupakan kebalikan dari tanah sedikit yang terletak di atas batu yang keras dan licin. Kebun yang terletak di dataran tinggi yang subur, berhadapan dengan batu yang di atasnya ada sejumlah tanah agar pemandangan itu serasi modelnya. Apabila hujan lebat turun, maka tanah di kebun yang subur itu tidak hilang, seperti menghilangkan tanah sedikit yang menutup batu keras. Bahkan justru hujan itu menghidupkan, menyuburkan, dan menumbuhkan kebun tersebut.¹⁰³

“Disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat.”

Hujan tersebut menghidupkan kebun itu, bagaikan sedekah menghidupkan hati orang yang beriman. Sehingga ia menjadi bersih dan semakin akrab hubungannya dengan Allah, dan hartanya pun menjadi bersih dan dilipatgandakan oleh Allah menurut yang dikehendaki-Nya. Kehidupan kaum muslimin pun menjadi bersih, baik dan berkembang karena infak.

”jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai).”

Hujan gerimis atau hujan yang sedikit pun sudah memadai bagi tanah yang subur. Ini merupakan pemandangan yang lengkap, yang saling berhadapan dan berkebalikan keadaannya, yang tersusun rapi bagian-bagiannya, yang ditampilkan dengan metode yang amat bagus susunan kalimat dan penyampaiannya yang mempersonifikasikan segala sesuatu yang masuk ke dalam hati dan getaran

¹⁰³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, hlm. 363-364

pikiran, yang menggambarkan kesan-kesan dan perasaan dalam hati, dengan metode penyampaian yang mudah dipahami.

Apabila pemandangan yang pertama itu merupakan lapangan bagi pandangan mata dan pandangan hati dari satu segi, dan yang menjadi titik tolak untuk melihat kekuasaan Allah dan mengenal-Nya dari balik fenomena-fenomena lahiriah, maka datanglah kalimat penutup yang menyentuh hati, "Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."

Adapun pemandangan kedua merupakan perumpamaan bagi akibat perbuatan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima, bagaimana ia menghapuskan bekas-bekas sedekah pada saat yang bersangkutan tidak memiliki kekuatan dan pertolongan, dan tidak dapat menolak penghapusan itu sama sekali. Ini adalah perumpamaan, bagi suatu kesudahan (akibat) yang mengecewakan, yang dilukiskan dalam suatu lukisan yang mengesankan dengan kecaman yang keras. Segala sesuatu yang ada padanya bersifat keras dan kejam, setelah sebelumnya (pemandangan pertama) penuh dengan keimanan dan kelapangan.¹⁰⁴

Demikianlah pemandangan yang hidup seperti sosok manusia, yang mula-mula hidup dalam kesenangan, kemewahan, dan kemakmuran, yang penuh dengan kenikmatan, gairah, dan keindahan. Tetapi, kemudian semuanya habis diterpa angin kencang yang mengandung api. Pemandangan yang mengagumkan dengan nuansa yang menggetarkan perasaan, yang tidak memberi peluang bagi manusia untuk ragu-ragu menentukan pilihan sebelum habis waktunya, serta

¹⁰⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, hlm. 364

sebelum kebun yang rindang dan banyak buahnya itu diterpa angin panas yang kencang.

Susunan yang rapi, lembut, dan indah serta menarik perhatian dikemas dalam pemandangan dengan transparan, dengan metode pemaparan dan pelukisan yang indah teramat rapi. Keindahan dan kerapian ini bukan cuma berhenti pada pemandangan-pemandang itu satu per satu, tetapi kain kerainya dibentangkan sedemikian rupa sehingga meliputi semua pemandangan dalam pelajaran ini dari awal hingga akhirnya. Semuanya ditampilkan dalam hamparan yang sejenis. Hamparan tumbuh-tumbuhan, sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir. Batu yang keras dan licin yang di atasnya terdapat debu tanah, lalu ditimpa hujan lebat. Kebun di dataran tinggi, yang menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Kebun kurma dan anggur hingga hujan lebat, hujan gerimis, dan angin keras yang melengkapi hamparan perkebunan yang semuanya dilukiskan dengan indah dan mengesankan.¹⁰⁵

Di balik pemaparan dan pelukisan yang indah ini terdapat hakikat yang besar, yaitu hakikat hubungan antara jiwa manusia dan perawatan tanah. Hakikat tentang asal yang satu, tabiat yang satu, kehidupan yang tumbuh di dalam jiwa manusia dan di dalam tanah dan hakikat penghapusan, baik yang menimpa kehidupan ini di dalam jiwa maupun yang terjadi pada tanah.

Jadi setelah dipahami pemaparan di atas, maka diharapkan tertanam dan terbangunnya pikiran seseorang tentang infak dan sedekah. Mulai dari perumpamaan menanam sebutir benih hingga tumbuh, dan diibaratkan memiliki

¹⁰⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, hlm. 365

kebun yang subur, di daerah yang tinggi yang mana sangat menguntungkan untuk pertanian dan perkebunan walau tiada hujan lebat, hujan gerimis pun memadai bahkan walau menggunakan embun. Dan yang terakhir adalah jika kebun itu terbakar karena angin yang sangat panas disebabkan mengungkit-ungkit dan menyakiti hati orang yang diberi sedekah. Hal ini harus benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari bimbingan Allah tentang ganjaran sedekah yang telah Allah lukiskan, ada pendidikan karakter terkait dengan Tuhan yang lain, yaitu disebutkan pada akhir ayat 264 : ” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” Kita harus yakin sepenuhnya akan balasan dan janji yang disebutkan sang pemilik segalanya, dan harus benar-benar lurus niat melakukan sedekah karena Allah semata, jika tidak maka akan sia-sia di akhirat. Seperti hadits dari Abu Hurairah berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُولٌ أَسْتَشْهَدُ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا , قَالَ : فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا ؟ قَالَ : فَأَتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ : كَذَبْتَ , وَلَكِنَّكَ أَتَلْتَ لَا نَ يَأْ لَجَرِيءٍ فَقَدْ قِيلَ : ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ , وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا , قَالَ : فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا ؟ قَالَ : تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَ عَلَّمْتُهُ , وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ , قَالَ : كَذَبْتَ , وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ عَالِمٌ , وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ : ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ , وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ , فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا , قَالَ : فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا ؟ قَالَ : مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ , قَالَ : كَذَبْتَ , وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ , فَقَدْ قِيلَ : ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ . (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata : Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : ” Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid, dimana ia dihadapkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diterimanya serta ia pun mengakuinya, lantas ditanya : ” Apakah yang kamu perbuat terhadap nikmat itu?” Ia menjawab: ” saya berjuang di jalan-Mu sehingga saya mati syahid..” Allah berfirman: ”Kamu dusta. Kamu berjuang agar dikatakan sebagai pemberani; dan hal itu sudah diakui.” Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeret orang itu sampai akhirnya ia dilemparkan ke dalam neraka. Kedua, seseorang yang belajar dan mengajar serta sukamembaca Al Qur’an dimana ia dihadapkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diterimanyaserta ia mengakuinya, lantas ditanya: ”Apakah yang kamu perbuat terhadap nikmat itu?” Ia menjawab: ”saya telah belajar dan mengajarkan Al Qur’an, serta saya suka membaca Al Qur’an untuk-Mu.” Allah berfirman: ”Kamu dusta. Kamu belajar Al Qur’an agar dikatakan sebagai orang yang pandai, dan kamu membaca Al Qur’an agar dikatakan sebagai Qori’, dan hal itu sudah diakui.” Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeret orang itu sampai akhirnya ia dilemparkan ke dalam neraka. Ketiga, seseorang yang diluangkan rezekinya dan dikaruniai berbagai macam kekayaan dimana ia dihadapkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diterimanya serta ia pun mengakuinya, lantas ditanya: ”Apakah yang kamu perbuat terhadap nikmat itu?” Ia menjawab : ”Semua jalan (usaha) yang Engkau sukai agar dibantu, maka saya pasti membantunya karena Engkau.” Allah berfirman : ”Kamu dusta. Kamu berbuat itu agar dikatakan sebagai orang yang pemurah, dan hal itu sudah diakui.”

Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeret orang itu sampai akhirnya ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)¹⁰⁶

B. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri

Karakter yang terkait dengan diri sendiri bermacam-macam jumlahnya, diantaranya kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, mencintai ilmu pengetahuan dan rasa ingin tahu dan lain sebagainya.¹⁰⁷ Dalam QS al-Baqarah ayat 261-267 yang dibahas, terdapat pendidikan karakter terkait diri sendiri yaitu pada ayat 264 dan 267 , karena permulaan ayat diawali dengan seruan untuk orang-orang yang beriman.

Pendidikan karakter atau akhlak dalam Al-Qur'an untuk manusia ini tergambar dalam berbagai ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat.. Ada pula pendidikan yang diungkap dalam bentuk hasil proses men-*tadabburi* alam ciptaannya, seperti digambarkan dalam Q.S ar-Rahman yang mencoba memberikan pendidikan melalui penekanan kalimat berulang-ulang hingga timbul keyakinan bagi manusia tentang pemilik nama Ar-Rahman, Dzat yang Maha Agung. Karena itu, proses pendidikan atau pembinaan yang dilakukan melalui ayat-ayat Al-Qur'an memiliki corak dan model yang amat beragam.

Dalam konteks ruang lingkup pendidikan karakter, ayat-ayat dengan lafaz, ”*yaa ayyuhaa al-ladziina aamanuu* ” sebagai contoh pembentukan akhlak. Ayat-ayat berlafadz, ”*yaa ayyuhaa al-ladziina aamanuu* ” merupakan panggilan Allah

¹⁰⁶ Imam Nawawi, *terjemah riyadhus shalihin*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hlm. 494-495

¹⁰⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 89

Swt khusus kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Panggilan ini mengandung rahasia yang agung karena berdimensi keimanan. Kandungan ayatnya terkait dengan ketetapan-ketetapan yang harus dilakukan seorang mukmin tentang hukum dan syariat Islam. Tujuannya adalah untuk merealisasikan ketentraman dan kebaikan pribadi dan masyarakat Islam secara luas.

Penyebutan "iman" bagi seorang Muslim merupakan bentuk penghormatan Allah Swt kepadanya. Para *mufassirin* menyebutkan kemuliaan itu datang karena aspek-aspek keimanan kepada Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar. Maka, *mufassir* menyimpulkan bahwa seorang manusia dianggap hidup lantaran iman dan disebut mati karena tidak beriman; iman bagaikan ruh dalam kehidupan. Jadi, ayat-ayat berlafadz, "*yaa ayyuhaa al-ladziina aamanuu*" secara tidak langsung merupakan metode dalam pembentukan karakter, khusus untuk kaum mukmin.

Sahabat Rasulullah Muhammad Saw, Abdullah Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*, mengilustrasikan '*nidaa al-ilahi*' (panggilan ilahi) ini dengan sangat indah. Ketika salah seorang sahabat lainnya meminta nasihat kepadanya. Beliau berkata, "Jika kamu membaca firman Allah Swt dengan lafadz "*yaa ayyuhaa al-ladziina aamanuu*", maka siapkanlah pendengaranmu karena tentu hal itu merupakan kebaikan yang diperintahkan-Nya, atau keburukan yang pasti dilarang-Nya, atau kabar gembira yang akan menyenangkanmu, atau bahaya yang mesti diwaspadai. Maka jika kandungan ayat tersebut perintah, kerjakanlah; jika

larangan, tinggalkanlah; jika kabar baik, berbahagialah dan pujilah dzat-Nya; dan jika berita buruk, waspadalah”.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di memberikan penjelasan gamblang dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat terkait dengan lafaz ”*yaa ayyuhaa al-ladziina aamanuu*”. Menurutnya, hidupnya hati dan roh adalah dengan beribadah kepada Allah Swt serta bersungguh-sungguh taat pada-Nya dan patuh pada Rasul-Nya dengan tiada henti. Maka, seluruh panggilan Allah kepada kaum beriman dalam konteks apapun melalui Al-Qur’an, termasuk yang berkaitan dengan teori-teori pendidikan, mengandung pesan yang ”menghidupkan” dan itulah hikmahnya ajaran agama Islam. Ayat itu juga menggambarkan peringatan pada sikap zalim terhadap hati yang kerap ”mati” berbalik arah dari ketaatan, dan selalu tergoda pada konsep-konsep di luar Al-Qur’an. Ajaran pada ayat tersebut sangat memengaruhi bangunan karakter manusia.¹⁰⁸

Di dalam ayat 264 dan 267 yang menyerukan kepada orang yang beriman terdapat kata infaq dan sedekah. Kata infaq berasal dari kata *anfaqa*. Kata *anfaqa* berasal dari kata *nafaqa* yang berarti telah lewat dan habis. Oleh karena itu, kata tersebut berarti juga miskin. Memang nafaqah adalah sesuatu yang diberikan atau diserahkan kepada pihak lain, yang secara lahiriah akan menghabiskan atau minimal mengurangi kuantitas sesuatu yang diberikan tersebut. Dari sini, maka al-Qur’an mengatur, agar kalau berinfaq tetap terukur. Kata *nafaqa* seakar kata dengan *nifaaq*, yang kemudian membentuk kata munafiq. Sebab sikap munafiq adalah sesuatu yang akan menghabiskan amal baik seseorang.

¹⁰⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, hlm. 81-83

Sedangkan kata sedekah yang dalam bahasa Arabnya adalah shodaqoh adalah memberikan harta dengan beragam macam dan bentuknya kepada orang lain, dengan niat karena Allah. Sedekah yang dalam bahasa Arabnya memiliki rumpun yang sama dengan *sidiq* yang artinya jujur, juga dengan kata *sodiq* (yang artinya teman) serta *sidq* (yang artinya percaya). Oleh karena itu orang yang bersedekah adalah orang yang membuktikan kepercayaannya secara jujur sebagai bentuk persahabatan tanpa pamrih dalam bentuk pemberian harta. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang mau memberi, sebagai bentuk konkrit dari iman yang ada dalam hatinya. Pemberian itulah yang kemudian disebut infaq. Infaq hanya akan keluar dari orang yang memiliki iman yang jujur. Dari sini, maka lawan dari kata *sidq* adalah *kidzb* yang berarti bohong yang dimiliki orang *munafiq*.¹⁰⁹

Maka setelah mengkaji ayat tersebut, pendidikan karakter yang kita pelajari adalah menghindari sifat riya dan menahan lisan kita agar tidak mengungkit dan menyebut sedekah dan amal perbuatan yang telah kita lakukan, karena akan berdampak batal atau hilangnya pahala sedekah. Selain itu, kita juga harus memberikan infak yang baik dari hasil jerih payah kita. Hal ini akan mengikis rasa cinta kepada harta dan hal duniawi serta membuktikan iman kepada janji yang Allah sebutkan.

C. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia

¹⁰⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, hlm. 240-241

Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Orang yang bisa bersikap santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah yang semestinya dimiliki oleh setiap pribadi agar berhasil dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter anak didiknya agar santun, baik dalam berkata maupun berperilaku.¹¹⁰

Dalam QS Al-Baqarah ayat 261-267 yang dibahas, terdapat pendidikan karakter terkait dengan sesama manusia yaitu pada ayat 262, 263 dan 264, karena di dalamnya terdapat kandungan bagaimana berperilaku terhadap sesama, terutama ketika memberikan sedekah.

Menyebut-nyebut pemberian merupakan unsur yang tidak disukai dan sangat tercela, serta menunjukkan perasaan yang hina dan rendah. Maka, jiwa manusia tidak akan menyebut-nyebut apa yang telah diberikannya kecuali karena adanya keinginan untuk mendapatkan kehormatan palsu, atau untuk menghinakan si penerima pemberian itu, atau untuk menarik perhatian manusia. Karena itu, tujuan pemberian yang dilakukannya adalah bukan karena Allah. Semua perasaan itu tidak mungkin masuk ke dalam jiwa yang bagus, dan tidak mungkin terbetik dalam jiwa yang beriman.

¹¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 95-96

Menyebut-nyebut pemberian atau sedekah itu akan menyakiti perasaan si pemberi sendiri dan si penerima. Menyakitkan si pemberi, karena ia menebarkan di dalam jiwanya rasa kesombongan dan kecongkakan, ingin melihat saudaranya terhina dan merendahkan diri di hadapannya. Tindakan ini akan memenuhi hatinya dengan kemunafikan, riya', dan jauh dari Allah. Juga menyakitkan hati si penerima, karena dia akan merasa terhina dan direndahkan, hingga dapat menimbulkan rasa dendam dan keinginan untuk balas menyakitinya.

Dalam mensyari'atkan infak, Islam tidak hanya semata-mata menutup keperluan, mengisi, perut, dan memenuhi kebutuhan. Tetapi, Islam hendak mendidik, membersihkan dan menyucikan jiwa si pemberi. Dengan tujuan untuk membangkitkan rasa kemanusiaannya dan untuk menjalin hubungan dengan saudaranya yang fakir karena Allah dan karena sama-sama sebagai manusia. Juga untuk mengingatkannya akan nikmat Allah atas dirinya yang disertai dengan ikatan janji untuk memakan nikmat itu dengan tidak berlebihan dan tidak congkak. Dan dianjurkannya agar berinfaq di jalan Allah dengan tidak ada rasa enggan dan menyebut-nyebut pemberian.

Menyebut-nyebut pemberian itu sendiri sudah menyakitkan, meskipun tidak disertai dengan pukulan tangan dan caci maki lisan. Selain itu menghapuskan nilai infak, menebarkan dendam dan kebencian.

Sebagian ahli ilmu jiwa sekarang, menetapkan bahwa jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya itu suatu ketika dapat memicu rasa permusuhan. Mereka beralasan bahwa si penerima itu merasakan kekurangan dan kelemahan dirinya di hadapan si pemberi. Perasaan ini membekas di dalam jiwanya. Maka, dia

berusaha untuk mengunggulinya dengan menyerang si pemberi itu. Namun dia harus memendam rasa permusuhannya, karena dia selalu merasakan kelemahan dan kekurangan di hadapannya. Sedangkan, si pemberi selalu menghendaki agar si penerima merasa bahwa dia adalah lebih utama daripadanya. Perasaan inilah yang menambah sakitnya si penerima sehingga berubah menjadi rasa permusuhan.

Adakalanya semua ini benar di dalam masyarakat, masyarakat yang tidak dibimbing dan diatur oleh Islam. Adapun agama Islam mempunyai pemecahan masalah ini dengan cara lain. Ia memecahkannya dengan menetapkan di dalam jiwa bahwa harta itu adalah harta Allah dan rezeki yang ada di tangan manusia itu adalah rezeki Allah. Hakikat ini tidak dibantah oleh seorang pun kecuali orang jahil yang tidak mengetahui sebab-sebab rezeki yang jauh dan yang dekat. Semuanya itu adalah karunia dari Allah yang tidak seorang pun berkuasa terhadapnya. Sebutir gandum saja telah melibatkan sekian banyak kekuatan alam untuk mewujudkannya, dengan unsur dari ciptaan Allah seperti matahari, bumi, air, hingga udara. Semua itu tidak berada di dalam kekuasaan manusia. Karena itu, apabila seseorang memberikan sedikit hartanya, maka sebenarnya itu adalah harta Allah yang diberikan. Dan, kalau dia melakukan suatu kebaikan, maka itu adalah suatu pinjaman kepada Allah yang kelak akan dilipatgandakan pahalanya dengan amat banyak. Orang miskin yang menerimanya tidak lain hanyalah sebagai alat dan sebab agar si pemberi mendapatkan berkali-kali lipat dari harta Allah yang telah diberikannya.

Kemudian, Allah mensyariatkan adab dan etikanya pada ayat ini, untuk mengukuhkan makna ini dalam jiwa. Sehingga, si pemberi tidak merasa dirinya

lebih tinggi dan agar si penerima tidak merasa hina. Keduanya adalah sama-sama memakan rezeki dari Allah. Orang-orang yang memberi itu akan mendapatkan pahala dari sisi Allah apabila mereka memberikan sebagian dari harta Allah untuk *sabilillah*. Tentunya dengan memenuhi adab dan etika yang telah ditetapkan Allah untuk mereka, dan terikat dengan janji yang telah ditetapkan Allah atas mereka.

Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dari kefakiran, dendam dan penipuan. Dan tidak (pula)mereka bersedih hati, terhadap apa yang telah mereka infakkan di dunia, dan tidak bersedih hati pula terhadap tempat kembali mereka di akhirat nanti.¹¹¹

Allah menetapkan bahwa sedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan itu sama sekali tidak diperlukan. Perkataan yang baik dan rasa toleran lebih utama daripada sedekah seperti itu. Perkataan baik yang dapat membalut luka di hati dan mengisinya dengan kerelaan dan kesenangan. Pemberian maaf yang dapat mencuci dendam dan kebencian dalam jiwa, dan menggantinya dengan persaudaraan dan persahabatan. Maka, perkataan yang baik dan pemberian maaf dalam kondisi seperti itu akan dapat menunaikan fungsi utama sedekah, yaitu membersihkan hati dan melunakkan jiwa.

Karena sedekah itu bukan sebagai suatu kelebihan si pemberi atas si penerima, melainkan sebagai pinjaman kepunyaan Allah, maka ayat ini diakhiri dengan firman-Nya,”*Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*”. “*Allah Maha Kaya*” tidak membutuhkan sedekah yang diiringi dengan menyakiti hati si

¹¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, hlm. 361-362

penerima. "*Maha Penyantun*", yang memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya, namun mereka tidak bersyukur. Namun demikian, Allah tidak segera menghukum mereka dan tidak segera menyakiti mereka. Padahal, Allah lah yang memberikan kepada mereka segala sesuatu, yang memberikan kepada mereka eksistensi mereka sendiri sebelum segala sesuatunya. Oleh karena itu, hendaklah kita belajar dari kepenyantunan Allah agar jangan tergesa-gesa menyakiti dan memarahi orang yang mereka beri sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepada mereka, ketika mereka tidak mendapatkan kesenangan dari si penerima atau ketika tidak mendapatkan ucapan terima kasih.

Al-Qur'an tak henti-hentinya mengingatkan manusia dengan sifat-sifat Allah yang Maha Suci agar mereka belajar kesopanan dari sifat-sifat itu sedapat mungkin, dan juga tak henti-hentinya mendidik kaum muslimin supaya memperhatikan sifat-sifat Allah dan meningkatkan usaha dan kualitasnya, agar mereka mendapatkan apa yang layak untuknya sesuai dengan kemampuannya.¹¹²

Pada ayat 263 Allah meletakkan garis-garis tentang mu'amalah yang baik antar sesama manusia. Perkataan yang baik dan jawaban yang halus terhadap orang yang meminta-minta, dan menutupi apa yang dikatakan olehnya ketika meminta-minta adalah lebih baik dan banyak faedahnya dibanding berinfak kemudian dibarengi dengan perlakuan yang menyakitkan. Sebab, sekalipun ia mengecewakan harapan si peminta, ia juga telah membuatnya senang karena mendapat perlakuan yang baik, sehingga lenyaplah rasa hina karena menjadi peminta-minta.

¹¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, hlm. 363

Maksud perkataan baik ini, terkadang diarahkan kepada si peminta, apabila si peminta mengharapkan infak darinya, dan kadang untuk kepentingan maslahat umum. Contoh maslahat umum adalah diperlukannya dana untuk pertahanan serangan dari musuh, membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya yang termasuk amal kebajikan. Apabila seseorang yang dimintai sumbangan itu tidak memiliki harta, maka ia harus membantu upaya ini dengan perkataan yang baik, memberi semangat kepada orang-orang yang bekerja untuk kepentingan tersebut, dan mempergiat kerja mereka. Juga membangkitkan tekad orang-orang yang menjadi penyumbang, agar bisa lebih banyak lagi mengeluarkan sumbangannya.¹¹³

Ayat di atas secara tidak langsung telah menetapkan kaidah *syar'iiyyah* secara garis besar : *Dar'ul Mafasid Muqaddamun 'ala Jalbil Mashalih*. Kaidah ini menunjukkan bahwa jalan kebaikan itu bukanlah jalan kejelekan. Seharusnya amal-amal kebaikan bersih dari berbagai kotoran yang merusak citranya, di samping menghilangkan hikmahnya yang baik, secara keseluruhan atau sebagian.

Seseorang yang tidak mampu melakukan jenis kebaikan, ia harus berupaya sekuat mungkin untuk melakukan kebajikan lainnya, yang mempunyai tujuan sama dengan tujuan kebaikan pertama yang ia tidak mampu melakukannya. Karenanya, siapa saja yang merasa kesulitan melakukan sedekah, tidak mau mengungkit-ungkit dan tidak mau menyakiti, maka ia harus menganjurkan orang-orang yang tidak mampu beramal seperti dirinya, agar menyarankan kepada orang lain yang mampu dengan perkataan yang baik.

¹¹³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Cet.II , hlm. 57-58

Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan sedekah hamba-hamba-Nya. Allah tidak memerintahkan infak harta benda lantaran butuh terhadap hal itu. Tetapi, Allah hendak membersihkan dan mensucikan mereka, serta menyatukan hati dan memperbaiki keadaan sosial mereka. Tujuan Allah adalah agar mereka menjadi kuat dan saling tolong menolong antar sesama.¹¹⁴

Pengertian ayat ini mengandung hiburan dan peleraian bagi kaum fakir miskin, di samping membuat hati mereka tergantung terhadap kemurahan Allah yang Maha Kaya dan Maha Sabar. Hal ini sekaligus merupakan ancaman bagi orang-orang kaya dan peringatan yang keras terhadap mereka agar jangan lupa daratan karena Maha Penyabarannya Allah dalam menanggukkan siksaan-Nya kepada mereka yang tidak mau beramal. Berarti, orang yang tidak mau beramal itu adalah mengingkari nikmat-Nya. Seandainya Allah itu tidak Penyabar, maka pasti akan mencabut kekayaan mereka.¹¹⁵

Kesimpulannya, bahwa menyambut orang meminta-minta dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut adalah lebih baik dibanding memberikan sedekah dengan dibarengi perlakuan yang menyakitkan atau ucapan yang jelek dan sambutan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, tidak ada bedanya, apakah yang meminta adalah individu atau umat.

D. Karakter Peduli Sosial

¹¹⁴ Ahmad *Mustafa* Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Cet.II, hlm. 58

¹¹⁵ Ahmad *Mustafa* Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Cet.II, hlm. 60

Di antara karakter penting terkait dengan lingkungan yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 261-267 dan dikembangkan dalam diri anak didik adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Siapa saja yang berkarakter peduli sosial ini dapat memberikan bantuannya, tidak harus orang kaya saja. Sebab, membantu orang lain itu bisa dilakukan dengan harta, tenaga, usul, saran, nasehat, atau bahkan hanya sekedar menjenguk ketika orang lain dalam keadaan sakit, tertimpa musibah, atau dalam keadaan berduka.¹¹⁶

Terkait pendidikan karakter dengan lingkungan, maka bisa kita ambil pelajaran dari sebab turunnya ayat atau *asbabun nuzul* dari ayat 267 surat Al-Baqarah. Terdapat beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini yang baik juga dikemukakan untuk membayangkan hakikat kehidupan yang dihadapi pada waktu itu. Juga hakikat dan perjuangan yang dicurahkan untuk membersihkan dan mendidik jiwa serta mengangkat derajatnya ke posisi yang lebih tinggi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan isnadnya dari al-Barra' bin Azib r.a, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Kaum Anshar itu apabila datang musim memanen kurma, maka diambil-lah kurma-kurma yang sudah berwarna tetapi belum masak dari kebun. Kemudian mereka gantungkan pada tali antara dua tiang di masjid Rasulullah saw., lalu dimakan oleh orang-orang fakir Muhajirin. Maka, ada seorang dari mereka yang sengaja mengambil kurma yang paling buruk kemudian dicampur dengan kurma yang sudah berwarna

¹¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 88.

itu, karena ia mengira bahwa yang demikian itu diperbolehkan. Kemudian Allah menurunkan ayat mengenai orang yang berbuat demikian itu.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dengan isnadnya dari al-Barra’ r.a, dia berkata,”Ayat ini turun berkenaan dengan kami. Kami adalah para pemilik kebun kurma. Maka, orang-orang biasa membawa kurmanya banyak atau sedikit. Ia datang dengan membawa tandannya lalu digantungkan di masjid. Dan ahli *shuffah* itu tidak memiliki makanan. Apabila salah seorang dari mereka merasa lapar, maka datanglah ia dan memukul kurma itu dengan tongkatnya. Kemudian berjatuhanlah kurma yang sudah masak, lalu dimakannya. Ada beberapa orang yang tidak menyukai kebaikan yang datang dengan membawa setandan kurma yang buruk-buruk dan jelek-jelek. Ia membawa tandan kurma yang sudah rusak, lalu diikat. Kemudian turunlah ayat 267 dari surat al-Baqarah, ”Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.”

Al-Barra’ berkata, ”Seandainya salah seorang diantara anda diberi hadiah kurma seperti yang diberikannya itu, niscaya dia tidak akan mau menerimanya kecuali dengan memicingkan mata dan merasa malu, maka, sesudah itu orang-orang membawa kurma yang baik-baik.”

Kedua riwayat ini hampir sama isinya, keduanya mengisyaratkan kondisi yang terjadi di Madinah, dan menunjukkan kepada kita suatu keadaan yang berhadapan dengan keadaan lain yang ditempuh orang-orang Anshar di Madinah dalam sejarah pengorbanan yang toleran dan kedermawanan yang melimpah.

Riwayat itu juga menunjukkan kepada kita suatu jama'ah yang menjadi contoh teladan yang mengagumkan. Juga menunjukkan contoh lain yang memerlukan perawatan, pendidikan, dan pengarahan untuk menuju kesempurnaan, sebagaimana sebagian kaum Anshar perlu dicegah dari mengeluarkan harta yang jelek. Biasanya kalau harta seperti itu dihadiahkan kepada mereka, mereka tidak mau menerimanya kecuali hanya karena merasa malu menolaknya saja. Dan, kalau diperjualbelikan, niscaya mereka akan mengurangi harganya (menghargainya dengan rendah), meskipun harta itu mereka berikan karena Allah.¹¹⁷

E. Hukum Syara' Sedekah

Hukum syara' tentang sedekah, ar-Raghib berkata, “sedekah adalah harta yang dikeluarkan oleh manusia dengan maksud ibadah seperti zakat, akan tetapi

¹¹⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*,), hlm. 366

sedekah itu pada dasarnya disyariatkan untuk suatu perkara yang disunnahkan, sedang zakat untuk suatu hal yang diwajibkan.”¹¹⁸

Makna sedekah berkisar pada tiga pengertian:

Pertama, sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima sedekah tanpa disertai imbalan. Hukum sedekah ini ialah sunnah, bukan wajib.

Kedua, sedekah identik dengan zakat. Pengertian itu merupakan makna lain sedekah, karena dalam nash-nash syara’ terdapat lafaz ”sedekah” yang berarti zakat. Sebagai contohnya ialah firman Allah Swt. berikut :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-taubah [9] : 60).

Pada ayat tersebut, zakat-zakat diungkapkan dengan lafaz *ash-shadaqat*. Karena zakat merupakan hak yang sudah ditentukan ukurannya, maka zakat tidak mencakup hak-hak yang terkait pemberian harta yang ukurannya tidak ditentukan, misalnya hibah, hadiah. Kalimat ”yang wajib (dikeluarkan)” atau *yajibu* berarti

¹¹⁸ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam, *Keajaiban Sedekah & Istighfar*, (Jakarta : Pustaka Darul Haq, 2006), hlm. 5

zakat tidak mencakup hak yang bersifat sunnah. Sementara itu, ungkapan "harta-harta tertentu" bermakna zakat tidak mencakup segala macam harta secara umum, melainkan harta-harta tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan nash-nash syara' yang khusus, seperti emas, perak, unta, domba, dan sebagainya.

Ketiga, sedekah adalah sesuatu yang *ma'ruf* (benar dalam pandangan syara'). Pengertian ini didasarkan pada hadits shahih riwayat Imam Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda, "*Kullu ma'rufin shadaqah*".

Hadits tersebut bermakna bahwa setiap kebajikan adalah sedekah.¹¹⁹

Dengan menyimak uraian diatas, jelaslah bahwa ruang lingkup sedekah lebih luas daripada zakat.

Sementara itu ada beberapa hukum sedekah terkait dengan seorang wanita muslimah/istri, terdapat hadits riwayat dari Bukhari: "Apabila seorang wanita berinfak dari makanan yang berada di rumahnya, dengan tidak menghabiskannya, maka ia akan mendapatkan pahala atas apa yang diinfakkannya itu dan suaminya pun juga mendapatkan pahala atas usahanya mencari rezeki itu. Begitupula dengan pegawainya yang memasak juga mendapatkan pahala yang sama, dimana masing-masing tidak mengurangi pahala yang lain."(HR. Bukhari)

Dari hadits lain riwayat Tirmidzi disebutkan: dari Abu Umamah, ia menceritakan; aku pernah mendengar Rasulullah bersabda ketika berkhutbah pada pelaksanaan haji wada': "Tidak diperbolehkan bagi wanita muslimah menginfakkan sesuatu pun dari rumah suaminya, kecuali dengan seizinnya. Kemudian ditanyakan kepada beliau: Wahai Rasulullah, termasuk juga makanan?

¹¹⁹ Muhammad Muhyidin, *Inilah Jawaban Mengapa Anda Harus Bersedekah!*, (Jakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 34-37

Beliau menjawab: Itu merupakan harta kita yang berharga.” (HR. at-Tirmidzi dan beliau menghasankannya).¹²⁰

Dari kedua hadits di atas dapat ditarik sebuah pengertian, bahwasanya wanita muslimah/ seorang istri tidak diperkenankan berinfak dari harta suaminya, kecuali dengan izin dari suaminya.

Dimakruhkan bersedekah dengan seluruh harta kekayaan jika orang yang bersedekah itu lemah dan tidak bekerja. Hal ini berdasarkan hadits Nabi dari Jabir r.a, ia bercerita: “Ketika kami bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datang seorang dengan membawa bulatan emas seperti telur. Lalu orang itu berkata: Wahai Rasulullah, aku tertimpa benda ini dari sebuah pertambangan. Untuk itu, ambillah ini sebagai sedekah dari ku, karena aku tidak memiliki sesuatu selain darinya. Maka Rasulullah menolaknya, kemudian ia mendatangi beliau dari sebelah kirinya dan beliau masih tetap menolaknya. Selanjutnya ia mendatangi beliau dari arah belakang dan mengambil serta membuangnya kembali, kemudian beliau berkata: Seandainya ia tertimpa ini, niscaya akan menyakiti atau melukainya, selanjutnya beliau bersabda: Ada salah seorang diantara kalian datang dengan seluruh harta kekayaannya untuk disedekahkan. Setelah itu, ia duduk meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya sedekah itu hanya berasal dari orang yang kaya.”(HR. Abu Dawud dan al-Hakim)

Diperbolehkan bersedekah dengan seluruh harta, jika memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat seperti Abu Bakar.

¹²⁰ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. ketigapuluhenam, 2012), hlm. 320

Salah satu contoh kedermawanannya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi dari Umar bin Khathab. Ia berkata, “Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah. Pada saat itu aku memiliki harta. Lalu aku berkata, ‘Hari ini aku akan dapat mendahului Abu Bakar. Lalu aku datang membawa separuh dari hartaku. Rasulullah bertanya, ‘Tidakkah kau sisakan untuk keluargamu?’ Aku menjawab, ‘Aku telah menyisakan sebanyak ini.’ Lalu Abu Bakar datang dan membawa harta kekayaannya. Rasulullah bertanya, ‘Apakah kamu sudah menyisakan untuk keluargamu?’ Abu Bakar menjawab, ‘Saya telah menyisakan Allah dan Rasulullah bagi mereka.’ Aku (Umar) berkata, “Demi Allah, saya tidak bisa mengungguli Abu Bakar sedikitpun.”(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)¹²¹

¹²¹ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita*, hlm. 320

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Dalam pendidikan Islam, proses pendidikan akhlak bukan hanya sekedar memberikan wawasan akhlak dengan pendekatan verbalis yang cenderung menghafal dan hanya dijadikan sekedar wawasan. Adapun kesimpulan skripsi ini diantaranya adalah :

1. Perumpamaan orang yang menginfakkan harta bendanya di jalan Allah dengan ikhlas akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, tumbuh dan berkembang di sisi Allah seperti tumbuhnya tanaman dari satu biji atau benih yang menghasilkan 700 buah, sedangkan yang bersedekah diiringi dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan penerima, tidak mendapat pahala apapun seperti tanah di atas batu yang licin akan lenyap ditimpa hujan lebat. Menolak peminta-minta dengan ucapan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati penerima sedekah. Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang subur, yang mana jika tersiram hujan lebat maka hasil kebunnya dua kali lipat atau jika tidak ada hujan, gerimis atau embun pun cukup memadai untuk tetap menghasilkan buah. Dalam

memberi sedekah, atau infak harus memberikan hasil yang baik dari hasil usaha kita.

2. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 261-267, adalah :

a. Religius yaitu dengan terbangunnya pikiran yang dibimbing Allah melalui perumpamaan dan pemaparan ayat tentang sedekah, yakin akan dan pasti mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah tanpa mengharapkan balasan apapun dari manusia. Selain itu, ada seruan ayat yang merupakan panggilan *ilahi* dengan lafaz *yaa ayyuhaa al-ladziina aamanuu* yang tepat dalam konteks pendidikan karakter. Seruan itu terkait dengan ketetapan-ketetapan yang harus dilakukan seorang mukmin dalam menjalani kehidupan sesuai dengan panduan al-qur'an.

b. Peduli sosial yaitu memberikan kelebihan harta yang Allah karuniakan kepada kita untuk kita sedekahkan kepada yang membutuhkan dan kurang mampu. Dan dalam memberikan sedekah selain harta, seperti hasil bumi , harus memberikan kualitas pertengahan atau yang berkualitas bagus, bukan memberi dengan kualitas yang buruk.

c. Bersahabat / komunikatif yaitu menyambut peminta-minta dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut. Mengucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan kepada siapa saja yang berhubungan

dengannya, lebih baik daripada memberikan sesuatu yang disertai dengan caci maki dan sebagainya.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan tafsir surat al – Baqarah ayat 261 – 267, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan diantaranya yaitu :

1. Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan.
2. Al Qur'an dan hadits hendaknya dijadikan sebagai rujukan utama dalam mengatasi berbagai macam problem, sebelum beranjak pada rujukan-rujukan lainnya. Karena di dalam al Qur'an tersingkap berbagai macam hal ahwal kehidupan di dunia ini. Sebagaimana hadits juga merupakan gambaran aktualisasi sikap Rasulullah yang patut untuk dijadikan suri tauladan yang baik.
3. Menyambut orang meminta-minta dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut adalah lebih baik dibanding memberikan sedekah dengan dibarengi perlakuan yang menyakitkan atau ucapan yang jelek dan sambutan yang tidak menyenangkan.
4. Jangan membatalkan pahala sedekah dengan menyakiti perasaan penerima sedekah dan menyebut-nyebut sedekah. Apabila mencampurkan sedekah dengan kedua hal tadi, maka sama saja dengan menginfakkan hartanya dengan tujuan pamer kepada khalayak, agar

mendapat pujian dari manusia. Jika melakukan seperti itu, berarti yang dicari bukanlah ridha Allah.

C. PENUTUP

Akhirnya penyusun hanya merasa beruntung mampu menyelesaikan karya ini, karena selama ini penyusun hanya bertumpu pada koleksi buku perpustakaan saja tanpa melakukan pengkajian lapangan secara langsung. Semoga skripsi ini dapat menambah bahan diskusi untuk kajian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993.
- al-Nashr, M.Sofyan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Al-Toumy As-Syaibani, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ash-Shaddiqie, Teungku Muh. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur''an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- as-Suyuthi, Jalaludin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Bin Hasan Hammam, Hasan bin Ahmad *Keajaiban Sedekah & Istighfar*, Jakarta : Pustaka Darul Haq, 2006.
- Darmiatun, Daryanto Suryati, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya : Mahkota, 1989.
- , *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta : Elsaq Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Ibrahim Al-Anshari, Abdullah bin, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, Qatar : Idarah Ihya at-Turats al-Islami, 1307 H.

- Junardi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang., 2011.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Muhammad, Syaikh Kamil, 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. ketigapuluhanam, 2012.
- Muhyidin, Muhammad, *Inilah Jawaban Mengapa Anda Harus Bersedekah!*, Jakarta: DIVA Press, 2011.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia. 2011.
- Nashir , Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta : Multi Presindo, 2013.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Imam, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Amani, 1999.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, Jakarta : Gema Insani Press, 2012.
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005.
- Shaqr, Abdul Badi', *Meneladani Akhlak Nabi: Hadits-Hadits Pilihan Tentang Akhlak Mulia*, Bandung: Al-Bayan Mizan, 2004.
- Shihab, M.Quraish dkk., *Sejarah dan Umm Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. I*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Syadzaly, Ahmad, *Ummul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah., *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010.

Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.

Undang-Undang Sisdiknas, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Firly Maulana Sani
2. Tempat/ tanggal lahir : Tegal, 02 Agustus 1989
3. Alamat : Perumahan Kaliwungu Indah A1 no.8
Kaliwungu Selatan - Kendal

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kutoharjo 02 2001
2. Mts Assalaam Pabelan- Kartasura-Sukoharjo 2004
3. SMA Assalaam Pabelan- Kartasura-Sukoharjo 2007

Semarang, 30 Maret 2016

Firly Maulana Sani

093111047